

BAB IV

PROFIL PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS PACITAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Historis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas atau Pondok Tremas yang menjadi lokasi penelitian penulis memiliki liku-liku sejarah yang sangat panjang. Dalam perkembangannya, Pondok Tremas menghadapi gelombang pasang surut, mulai dari fase perintisan, fase kejayaan, fase kemunduran, hingga bangkit lagi dari tidurnya. Bangunnya kembali Pondok Tremas merupakan cerminan semangat dari jiwa-jiwa muda untuk meneruskan perjuangan para leluhur berjihad mengkonstruksi manusia menjadi *mutafaqih fī al-dīn*.

History berdirinya Pondok Tremas sangat erat hubungannya dengan sejarah terbentuknya Pacitan dan Tremas serta perkembangan keagamaannya. Pada abad XV M, Nusantara berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit dan masyarakatnya masih memeluk agama Hindu dan Budha. Begitu juga daerah Wengker Selatan atau disebut Pesisir Selatan (Pacitan).¹ Hingga datangnya para muballigh Islam dari kerajaan Demak Bintara yang dipimpin oleh Ki Ageng Petung (Raden Jaka Deleg atau Kyai Geseng), Ki Ageng Posong (Raden Jaka Puring Mas atau Ki Ampok Boyo) dan Syaikh Maulana Maghribi untuk menyebarkan Islam.

Sepeninggal para muballigh tersebut, perkembangan Islam di Pacitan semakin pesat. Tidak sedikit orang yang pergi ke luar daerah untuk memperdalam ajaran

¹Muhammad Habib Dimiyathy, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya* (t.t.: t.p., 2001), 18.

Islam yang dianutnya. Pada tahun 1829 M putra dari Demang Semanten (Raden Ngabehi Dipomenggolo) yang bernama Bagus Darso kembali dari perantauannya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Sekembalinya ke kampung halaman, Bagus Darso mendirikan pondok di tanah kelahirannya, Semanten (2 km arah utara kota Pacitan), di bawah bimbingan ayahnya.²

Bagus Darso, merupakan nama kecil KH. Abdul Mannan. Sejak kecil beliau terkenal cerdas dan sangat tertarik pada masalah-masalah keagamaan. Setelah remaja, beliau dikirim oleh ayahnya ke Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo untuk mempelajari dan memperdalam pengetahuan agama Islam di bawah asuhan Kyai Hasan Besari. Selama di pesantren, Bagus Darso terkenal cerdas dan tekun, sehingga kemampuan beliau dalam menguasai dan memahami ilmu-ilmu yang dipelajarinya di atas rata-rata kemampuan kawan-kawannya.³

²Ibid., 19-20.

³Salah satu kelebihan Bagus Darso ditunjukkan oleh peristiwa yang terjadi di suatu malam. Pada malam itu para santri Pondok Tegalsari sedang tidur pulas. Sebagaimana kebiasaan Kyai Hasan Besari setiap malam, beliau selalu menjenguk para santrinya yang sedang tidur di asrama maupun di serambi masjid. Pada waktu beliau memeriksa serambi masjid, beliau melihat cahaya aneh di antara sesaknya santri yang sedang tidur. Dengan hati-hati, beliau mendekati cahaya aneh tersebut. Semakin dekat dengan cahaya itu, keheranan beliau semakin bertambah. Dan ternyata cahaya aneh itu keluar dari ubun-ubun salah satu santrinya. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, beliau memeriksa siapakah santri beliau yang mendapatkan anugerah tersebut. Dikarenakan gelapnya malam dan pandangan mbah Hasan Besari sudah kabur, menyebabkan usaha beliau gagal. Namun beliau tidak kehilangan akal, dengan hati-hati sekali ujung ikat kepala santri itu diikat sebagai tanda untuk mengetahuinya besok pagi. Esoknya setelah sembahyang salat Subuh, para santri yang semalam tidur di serambi masjid disuruh menghadap beliau. Setelah mereka menghadap, beliau memandang satu demi satu santri dengan tidak lupa memperhatikan ikat kepala masing-masing. Dari sinilah akhirnya beliau mengetahui bahwa cahaya aneh yang semalam beliau lihat ternyata berasal dari salah satu santri muda yaitu Bagus Darso. Kemudian semenjak itu perhatian Kyai Hasan Besari dalam mendidik Bagus Darso semakin bertambah dan intensif, sebab beliau merasa mendapat amanat untuk mendidik seorang anak yang kelak akan menjadi pemuka dan pemimpin umat. Lihat *ibid.*, 20-21.

Setelah perantauan Bagus Darso menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Tegalsari dirasa sudah cukup, beliau pulang ke Semanten. Di desa inilah Bagus Darso memulai berdakwah dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian sederhana. Dikarenakan ketinggian ilmu yang dimilikinya, maka banyak orang Pacitan yang datang mengaji pada beliau. Dalam beberapa waktu, atau sekitar tahun 1825 M⁴, didirikanlah pondok untuk para santri yang datang dari jauh.

Beberapa waktu kemudian, Bagus Darso dinikahkan dengan putri Demang Tremas, Raden Ngabehi Honggowijoyo, yang tidak lain adalah kakak kandung Raden Ngabehi Dipomenggolo, ayah Bagus Darso. Setelah pernikahan inilah, otomatis pondok yang awalnya di Semanten pindah ke Tremas. Faktor utama perpindahan tersebut adalah mertua beliau menyediakan tempat untuk membangun pondok pesantren di daerah Tremas, di mana Tremas merupakan daerah yang jauh dari keramaian atau pusat pemerintahan, sehingga sangat cocok bagi para santri untuk belajar. Berdasarkan pertimbangan itulah, Kyai Abdul Mannan kemudian memutuskan untuk pindah ke Tremas dan mendirikan pondok pesantren yang dikenal dengan nama “Pondok Tremas” pada tahun 1830 M.⁵

Kini Pondok Tremas dikenal dengan nama Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Disebut “Perguruan” karena pada masa keemasan pertama, Kyai Dimiyati dipanggil dengan sebutan “Mbah Guru”⁶. Sehingga untuk mengenang kejayaan pada masa beliau, Pondok Tremas dinamakan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang kemudian dijadikan sebagai nama yayasannya.

⁴Muhammad Habib Dimiyathy, *wawancara*, 16 Mei 2015.

⁵Muhammad Habib Dimiyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 21-22.

⁶Tim Redaksi, *Manakib dan Profil Masyayikh Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan* (Pacitan: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2015), 94.

2. Letak Geografis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas merupakan pondok pesantren tertua di Pacitan. Pacitan adalah sebuah kota di tepi pantai selatan (Samudera Indonesia) yang berada di sebelah barat laut dari kota Ponorogo. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Trenggalek, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Wonogiri.⁷

Sesuai dengan namanya, Perguruan Islam Pondok Tremas terletak di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan. Desa Tremas tersebut terletak 11 kilometer dari kota Pacitan ke utara dan 1 kilometer dari kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar, salah satunya yaitu Gunung Lembu di mana Kyai Dimyathy dan sesepuh lain dimakamkan. Di sebelah utara dan timur desa Tremas mengalir sungai Grindulu yang selalu membawa lumpur banjir di waktu musim penghujan. Oleh karena itu, pondasi rumah penduduk desa ini rata-rata sangat tinggi bila dibandingkan dengan pondasi rumah penduduk di daerah yang bebas banjir. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa, yaitu sebelah utara dibatasi oleh desa Gayuhan, sebelah timur dibatasi oleh desa Jatimalang, sebelah selatan dibatasi oleh desa Arjosari, dan di sebelah barat dibatasi oleh desa Sedayu. Adapun komplek Perguruan Islam Pondok Tremas berada di Jalan Patrem No. 21 dusun Krajan, desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan.⁸

⁷Luqman Haris dan Muhammad Muadzin, *Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan* (Pacitan: Majelis Ma'arif Press, 2008), 7.

⁸*Observasi*, 16 Nopember 2014.

3. Visi, Misi dan Landasan Pendidikan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan sebagai lembaga pendidikan Islam, secara umum, memiliki cita-cita yang terilhami oleh keinginan para ulama'-ulama' pendahulu dalam mendirikan pondok pesantren, yaitu untuk mencetak muslim yang *tafaqquh fī al-dīn*, insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran Allah swt. secara utuh sesuai firman Allah dalam surāh At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁹

Cita-cita tersebut tersirat dalam rumusan visi, misi, tujuan dan motto Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan berikut:

a. Visi

Mewujudkan Pondok Tremas sebagai civitas akademika salaf yang kompetitif di tingkat nasional dan internasional.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam secara *kāffah*.
- 2) Membangun Indonesia menjadi negara madani yang diridloi Allāh.

⁹Al-Qurʿān, 9: 122.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi santri yang ber-*akhlāqul karīmah*.
- 2) Menghasilkan lulusan yang aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

d. Motto

Mencetak insan benar yang pintar.¹⁰

Adapun landasan pendidikan di Perguruan Islam Pondok Tremas adalah keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesama umat, serta ukhuwah diniyah.¹¹

a. Keikhlasan

Keikhlasan berarti kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, sehingga akan tercipta hidup gotong royong serta persatuan di kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam, seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur’ān surat al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴿٥﴾

Artinya: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.....*”¹²

b. Kesederhanaan

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pondok pesantren, serta semangat gotong royong amat terasa di kalangan para santri, misalnya mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri, bahkan memasak sendiri. Semua itu karena kehidupan yang merata di kalangan para

¹⁰Dokumen Profil Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan tahun 2008.

¹¹Muhammad Habib Dimiyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 77-81.

¹²Al-Qur’ān, 98: 5.

santri, baik dalam sholat berjama'ah maupun ro'an dan sebagainya. Hal tersebut sesuai firman Allāh dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”¹³

c. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan dalam segi politis. Kebebasan dalam segi kurikulum berarti bahwa Perguruan Islam Pondok Tremas tidak terikat dengan kurikulum baik Departemen Agama maupun P&K, melainkan hanya memasukkan beberapa mata pelajaran yang diperlukan dari kurikulum tersebut dengan tetap memegang kurikulum sendiri. Sedangkan yang dimaksud kebebasan dari segi politis ialah Perguruan Islam Pondok Tremas pada hakikatnya bersifat *independent*, artinya tidak memihak kepada salah satu partai politik dan golongan.

d. Menolong Diri Sendiri dan Sesama Umat

Yaitu seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَن يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁴

¹³Al-Qur'an, 25: 67.

¹⁴Al-Qur'an, 59: 9.

Jadi, selain menolong diri sendiri, mengutamakan kepentingan masyarakat jangan diabaikan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa Pondok Tremas adalah bagian dari masyarakat dan juga tidak akan lepas dari hubungan dengan masyarakat sekitar. Sehingga terjalinlah hubungan yang baik antara komunitas pondok dengan masyarakat.

e. Ukhuwah Diniyah

Salah satu landasan yang kuat tentang terciptanya ukhuwah diniyah yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan di Pondok Tremas ini ialah pengaruh kepercayaan atau aqidah. Berkat aqidah maka terciptalah kesatuan tujuan dan pandangan hidup manusia.

Kesatuan tujuan dan pandangan hidup itu pada pokoknya mengandung ajaran supaya berbakti kepada Allāh swt. dan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga akan hilanglah sifat nafsi-nafsi, individualisme, dan egoisme. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*¹⁵

Sedangkan tujuan umum pendidikan Pondok Tremas, seperti tujuan pondok pesantren pada umumnya, yaitu untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fī al-dīn* yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allāh yang *kaḥḥah*. Dan

¹⁵Al-Qur'an, 49: 10.

semboyan yang selalu didengungkan di Pondok Tremas sejak berdirinya adalah “tuntutlah ilmu, tegakkan imanmu, dan kembangkanlah amalmu.”¹⁶

4. Dinamika Kepemimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Secara garis besar, dari awal berdirinya (1830 M) sampai saat ini, masa kepemimpinan di Pondok Tremas dapat dibagi menjadi enam periode, yaitu:

a. Periode KH. Abdul Mannan (1830-1862 M)

KH. Abdul Mannan lahir di Semanten. Belum ditemukan sumber yang jelas mengenai kapan beliau dilahirkan. Raden Bagus Darso merupakan nama KH. Abdul Mannan sewaktu kecil. Beliau adalah putra Demang Semanten yang bernama Raden Ngabehi Dipomenggolo.¹⁷ KH. Abdul Mannan wafat pada hari Jum'at Legi, 7 Syawal 1282 H atau 2 Juni 1865 M.¹⁸

KH. Abdul Mannan merupakan peletak batu pertama Pondok Tremas yang beliau rintis semenjak ia menyelesaikan belajarnya di Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo.¹⁹ Usaha pertama kali yang dilakukan untuk pembangunan pondok adalah mendirikan sebuah masjid (terletak agak ke timur dari masjid yang

¹⁶Muhammad Ḥabīb Dimiyāṭi, *Mengenal Pondok Tremas*, 82.

¹⁷Ibid., 19-20. Dari beberapa literatur mengatakan bahwa KH. Abdul Mannan pernah belajar ke Mesir pada tahun 1850-an. Mbah Abdul Mannan merupakan salah satu mahasiswa generasi pertama asal Indonesia yang tinggal di Mesir. Hal itu terbukti dengan adanya *ruwak* (asrama/hunian) yang bernama *ruwak jawi* di Masjid al-Azhar Cairo, Mesir. Pada saat di Mesir, beliau berguru kepada Syaikh Burhanuddin Ibrahim al-Bajuri bin Syaikh Muhammad al-Jizawi bin Aḥmad (1198 H/1783 M). Sedangkan dalam kitab *Al-'Ulamā' 'Al-Mujaddidūn* karya Syaikh Maimun Zubair (1348 H/1928 M), Sarang, Rembang, KH. Abdul Mannan adalah seorang ulama' ahlussunnah yang pertama kali membawa, mengkaji, dan mempopulerkan kitab *Ithaf Sadat al-Muttaqīn* karya Syaikh Murtada al-Zābidī yang merupakan *syarah* dari kitab *Ihya' Ulum ad-Dīn* karya Imam al-Ghozali (870 M). Berdasarkan wawancara dengan KH. Luqman Haris Dimiyathy pada tanggal 23 Nopember 2014.

¹⁸Ibid., 33. Lihat pula Tim Redaksi, *Manakib*, 30.

¹⁹Luqman Haris dan Jamaludin al-Ghozi, *Selayang Pandang Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur* (Pacitan: Majelis Ma'arif, 2001), 8.

sekarang). Setelah santri-santrinya di Semanten dan dari daerah lain mulai berdatangan, maka dibangunlah sebuah asrama sederhana di sebelah selatan masjid, yang masih terbuat dari bahan bambu dan atap dari daun ilalang. Adapun sumber dana bagi pembangunan pondok saat itu diperoleh dari mertuanya, Demang Tremas Raden Ngabehi Honggowijoyo. Adapun pengajian-pengajian yang diselenggarakan setelah pondok pindah ke Tremas tidak jauh berbeda dengan pengajian ketika masih di Semanten, yaitu antara lain *faṣalatan*, fiqih, tafsir, dan lain-lain.²⁰

b. Periode KH. ‘Abdullah (1862-1894 M)

Sepeninggal KH. Abdul Mannan, kepengasuhan Pondok Tremas dilanjutkan oleh putra beliau yang pertama yaitu ‘Abdullah. Pada waktu kecil ‘Abdullah mendapatkan pelajaran dasar dari ayahnya sendiri di Pondok Tremas. Setelah cukup dewasa beliau diajak sang ayah untuk pergi ke Makkah al-Mukarromah untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus mukim di sana untuk menuntut ilmu. Setelah beberapa tahun berada di Makkah, beliau kembali pulang ke Pondok Tremas untuk membantu KH. Abdul Mannan mengajar santri-santri di Pondok Tremas.²¹

Pada periode KH. ‘Abdullah ini mulai berdatangan santri-santri yang menuntut ilmu di Pondok Tremas yang notabene berasal dari daerah-daerah yang cukup jauh dari Pacitan, antara lain dari Salatiga, Purworejo, Kediri, dan lain-lain. Di masa ini pula Pondok Tremas mulai menunjukkan kemajuan dan

²⁰Muhammad Habib Dimyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 32.

²¹Tim Redaksi, *Manakib*, 32.

perkembangan. Dengan semakin banyaknya santri yang datang, maka dibangunlah asrama di selatan jalan yang terkenal dengan nama “Pondok Wetan”.

Keberhasilan lain KH. ‘Abdullah yaitu mendidik putra-putranya sehingga menjadi ulama’-ulama’ yang tidak hanya pandai dalam penguasaan kitab, namun juga dapat menyusun karya-karya sendiri. Hal ini dikarenakan kesungguhan beliau untuk mengirimkan seluruh putranya ke pesantren, salah satunya pesantren Darat Semarang, serta menyekolahkan putra-putranya tersebut ke Makkah.

Salah satu putra beliau yang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap keilmuan Islam adalah Muhammad Mahfudz. Pada umur 6 tahun, Muhammad Mahfudz sempat dibawa ayahnya ke Makkah (1848 M). Di Makkah, sang ayah memperkenalkan beberapa kitab penting kepadanya tentang ilmu Tauhid, ilmu Al-Qur’ān, dan ilmu Fiqih.²² Setelah belajar dengan ayahnya, beliau merantau ke Semarang untuk belajar kepada Kyai Muhammad Saleh bin Umar as-Samaranji (Kyai Saleh Darat).²³

Pada tahun 1872 M, Muhammad Mahfudz kembali dikirim oleh ayahnya ke Makkah bersama dengan adiknya, Dimyathy.²⁴ Selama di Makkah, Muhammad Mahfudz berguru kepada Syaikh Abū Bakar Syaṭā, sehingga beliau menjadi ulama’ besar yang mampu mendudukkan dirinya sebagai salah satu pengajar di Masjidil Ḥarām. Sebagian besar murid beliau adalah orang-orang Jawa, di antaranya adalah adik-adiknya sendiri seperti KH. Dimyathy, KH. Dahlan, KH. ‘Abdul Razzaq, dan tokoh-tokoh lainnya yang sepulangnya ke Jawa menjadi tokoh yang sangat berpengaruh di daerahnya, seperti KH. Hasyim Asy’ari dari

²²Muhammad Mahfudz at-Tarmasy, *Manhaj Dzawi al-Nāzor*, pentahqiq Fathoni Mashudi Bahri (Jakarta: Depag RI, 2008), 32.

²³Ibid., 169.

²⁴Ibid.

Tebuireng Jombang, KH. Dahlan dari Watucongol Muntlan, Raden Maskumambang dari Surabaya, dan lain-lain.

Sejak saat itu, Syaikh Mahfudz menetap di Makkah untuk belajar dan juga mengajar. Setelah bermukim di Makkah selama 40 tahun, beliau wafat pada hari Rabu tanggal 1 Rajab 1338 H atau 20 Maret 1920 M dan dimakamkan di Ma'la (Makkah) berdampingan dengan Sayidah Khatijah, istri Rasulullah saw.²⁵ Sementara itu, ketika Syaikh Mahfudz menetap di Makkah, Kyai 'Abdullah menunaikan ibadah haji yang ketiga kalinya dengan mengikutsertakan beberapa putranya yang lain yaitu Dimyathy, Dahlan dan 'Abdur Razzaq, dengan maksud agar setelah selesai ibadah haji mereka akan ditinggalkan di Makkah untuk belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz, kakak mereka. Belum sampai Kyai 'Abdullah kembali ke Tremas, beliau dipanggil oleh Allāh pada malam Selasa, 29 Sya'ban 1314 H dan dimakamkan di sana.

Sepeninggal Kyai 'Abdullah, kepemimpinan Pondok Tremas kemudian diserahkan kepada Kyai Dimyathy. Namun, karena Kyai Dimyathy masih belajar di Makkah, maka untuk sementara waktu Pondok Tremas dipimpin oleh Kyai Muhammad Zaid, menantunya.²⁶

c. Periode KH. Dimyathy (1894-1934 M)

KH. Dimyathy adalah putra keempat KH. 'Abdullah bin 'Abdul Mannan dari sembilan bersaudara.²⁷ Beliau merupakan adik dari Syaikh Mahfudz at-Tarmasie.

Pada periode ini, Pondok Tremas mengalami masa kebangkitan yang pertama

²⁵Muhammad Mahfudz at-Tarmasy, *Manhaj Dzawi*, 40.

²⁶Muhammad Habib Dimyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 37-18.

²⁷Yaitu Syaikh Mahfudz, KH. Ahmad Dahlan, Ny. Tirif, KH. Dimyathy, Ny. Maryam, KH. Bakri, Sulaiman Hamil, Muhammad Ibrahim, dan KH. 'Abdur Razzaq. Lihat Muhammad Habib Dimyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 104.

sehingga dapat dikategorikan sebagai masa keemasan pertama, karena pada saat itu banyak santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar di Pondok Tremas. Bahkan jumlah santri mencapai 2000 sampai 4000 santri, mulai dari kebangsaan Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Philipina. Dengan ketinggian ilmunya, KH. Dimyathy lebih dikenal dengan panggilan “Mbah Guru”, sehingga pada akhirnya Pondok Tremas lebih masyhur dengan sebutan “Perguruan Islam Pondok Tremas”.²⁸ Perguruan berarti tempat berguru, dan tidak menggunakan istilah yang sering dipakai yakni pondok pesantren.

Dengan datangnya para santri yang semakin banyak maka asrama-asrama baru mulai dibangun. Seluruh tanah milik Kyai hampir seluruhnya sudah didirikan bangunan-bangunan untuk asrama. Asrama tersebut ditempati oleh santri-santri yang berasal dari suatu daerah, sehingga nama-nama asrama tergantung dari asal daerah santri yang menempatinya, misalnya pondok Cirebon, pondok Pasuruan, pondok Ngawi, pondok Madiun, pondok Malaysia, pondok Singapura, dan sebagainya. Kemudian masjid sebagai pusat ibadah para komunitas pondok, dipindahkan ke tengah-tengah pekarangan.

Selain pembangunan fisik, kemajuan di bidang keilmuan juga berkembang pesat. Untuk itu, dibangunlah gedung madrasah sebagai tempat belajar. Pada tahun-tahun permulaan, pengajian-pengajian masih ditangani oleh kyai sendiri. Tetapi setelah usia kyai semakin lanjut, maka ada kitab-kitab yang diserahkan kepada beberapa santri yang dianggap sudah mahir dalam memahami dan menjelaskan isi kitab kepada para santri. Kitab-kitab tersebut diajarkan melalui

²⁸Tim Redaksi, *Manakib*, 93-94.

sistem *wetonan* dan *sorogan*. Kemudian pada tahun 1928 M mulai merintis sistem pendidikan madrasah atau klasikal.²⁹

Para alumni pada periode ini banyak menjadi tokoh-tokoh besar yang memiliki pengaruh di masyarakat, antara lain KH. Mahrus 'Aly (Lirboyo, Kediri), KH. Muhammad Munawwir (Krapyak, Yogyakarta), KH. Ali M'asum (Krapyak, Yogyakarta), KH. Arwani (Kudus), KH. Ma'sum (Lasem, Rembang), KH. Mahfudz (Singapura), Prof. Dr. Mukti 'Aly (Yogyakarta), dan lain sebagainya.³⁰

d. Periode KH. Hamid Dimyathy (1934-1948 M)

Setelah KH. Dimyathy wafat (1934 M), beliau digantikan oleh putra ke-dua beliau yaitu KH. Hamid Dimyathy. Semasa kecil beliau belajar pengetahuan agama Islam di Pondok Tremas. Kemudian saat remaja melanjutkan pendidikan di Pondok Lasem, Rembang, di bawah bimbingan KH. Ma'sum. Setelah kemerdekaan Indonesia, Kyai Hamid mendapat amanat untuk menjadi Ketua Partai Masyumi.³¹

Pada masa kepemimpinan Kyai Hamid Dimyathy, Pondok Tremas mengalami dua fase, yaitu fase kemajuan dan fase kemunduran.

1) Fase Kemajuan

Tahun-tahun pertama dari masa Kyai Hamid Dimyathy adalah tahun paling jaya, yang merupakan masa keemasan ke-dua Pondok Tremas, baik dari segi fisik maupun perkembangan pendidikannya. Di samping dasar-dasar kemajuan yang memang sudah dilakukan pada masa mbah Dimyathy, dilakukan pula beberapa

²⁹Ibid., 100-101.

³⁰Muhammad Habib Dimyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 109-110.

³¹Tim Redaksi, *Manakib*, 120.

2) Fase Kemunduran

Pada tahun 1942 hingga 1952 Pondok Tremas mengalami kemunduran. Kemunduran tersebut terjadi di berbagai bidang, baik di bidang pendidikan, keorganisasian, maupun pembangunan. Beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Pondok Tremas antara lain adalah datangnya tentara Jepang ke Indonesia, Madiun *affair* (pemberontakan PKI), dan agresi Belanda II.

Kedatangan tentara Jepang ke Indonesia berdampak buruk terhadap perkembangan Pondok Tremas. Banyak santri yang memilih untuk pulang ke kampung halaman masing-masing karena takut akan perbuatan tentara Jepang. Dampaknya, kegiatan belajar mengajar di Pondok Tremas terhenti, dan pondok menjadi sepi.³³

Dalam suasana perjuangan yang semakin memuncak pada tahun 1945, Kyai Hamid ikut menerjunkan diri dalam kancah perjuangan. Beliau masuk menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), serta menjadi aktifis dan ketua partai politik Islam Masyumi (satu-satunya partai Islam pada waktu itu). Karena itu, beliau jarang berada di pondok, sampai akhirnya meletus pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948.³⁴

Sebagai ketua partai Masyumi dan kepala penghulu (*naib*), beliau merasa bahwa keamanan daerah Pacitan sudah sangat kritis dan bahkan beliau juga menjadi target utama dari para anggota PKI, maka beliau berusaha mengadakan hubungan dengan Keraton Yogyakarta untuk meminta bantuan kepada Sultan Hamengkubuwono IX. Dalam perjalanan menuju Keraton Yogyakarta, Kyai Hamid beserta rombongan yang berjumlah 14 orang berusaha melakukan

³³Ibid., 45.

³⁴Ibid., 46.

penyamaran. Ketika di tengah-tengah perjalanan, beliau beserta rombongan beristirahat di warung di daerah Pracimantoro, Wonogiri. Namun ternyata sang pemilik warung tersebut adalah mata-mata PKI, sehingga penyamaran mereka diketahui oleh anggota PKI. Akhirnya, tentara PKI yang dipimpin oleh Suhodo datang untuk menangkap mereka.

Setelah beberapa waktu ditahan di Pracimantoro, Kyai Hamid beserta rombongan dipindah ke Baturetno (masih daerah Wonogiri). Setelah beberapa hari di Baturetno, mereka dibawa ke Tirtomoyo. Di sinilah Kyai Hamid beserta 13 anggota³⁵ dieksekusi dengan cara memasukkannya ke dalam satu lubang, yang sekarang dikenal dengan Lubang Demamit. Peristiwa mengenaskan ini terjadi pada tahun 1948 M.³⁶

e. Periode KH. Habib Dimiyathy (1952-1997 M) dan KH. Haris Dimiyathy (1952-1994 M)

Sejak wafatnya Kyai Hamid Dimiyathy, Pondok Tremas mengalami masa kevakuman. Sejak tahun 1948 M, Pondok Tremas hampir tidak ada santrinya. Hingga akhirnya, pada tahun 1952 M adik kandung Kyai Hamid, Kyai Habib Dimiyathy, pulang dari Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Selang beberapa waktu, Kyai Haris Dimiyathy, yang juga merupakan adik kandung Kyai Hamid, kembali ke Tremas dari perantauannya di Yogyakarta. Beliau berdua inilah yang selanjutnya menggantikan kakaknya membina dan membangkitkan kembali Pondok Tremas yang hampir lima tahun tidak aktif lagi.

³⁵Satu anggota rombongan dilepaskan oleh PKI yaitu Mbah Soimun yang merupakan penderek setia Kyai Hamid Dimiyathy.

³⁶Tim Redaksi, *Manakib*, 125.

Pada periode ini, mulai diadakannya *job description* berdasarkan profesionalitas masing-masing yakni Kyai Habib menjadi pimpinan umum yang memegang kendali seluruh aspek yang ada di Pondok Tremas, dan Kyai Haris sebagai Ketua Majelis Ma'arif yang mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan dan pembelajaran di Pondok Tremas. Sedangkan tugas sosial spiritual komunitas pondok maupun kemasyarakatan diemban oleh kerabat yaitu KH. Hasyim Ihsan. Dengan adanya pembagian tugas yang termenej dengan baik di antara ketiganya, maka Pondok Tremas yang telah mengalami kevakuman berangsur-angsur ramai didatangi santri dari berbagai penjuru Nusantara. Sehingga periode ini dapat dikategorikan sebagai “masa keemasan II”, dengan jumlah santri mencapai 2.500-an.³⁷

Faktor-faktor yang mendorong Pondok Tremas untuk bangkit yaitu berasal dari dalam pondok (faktor intern) maupun luar pondok (faktor ekstern). Faktor intern tersebut antara lain:³⁸

- 1) Adanya rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan perjuangan para leluhurnya.
- 2) Adanya rasa tanggung jawab pada diri masing-masing tokoh kebangkitan sebagai seorang Muslim.
- 3) Adanya rasa prihatin melihat puing-puing kejayaan di masa lalu.

Sedangkan faktor-faktor dari luar yang menimbulkan semangat kebangkitan Pondok Tremas yaitu antara lain adanya dorongan dari para alumni Pondok Tremas, yaitu beliau-beliau yang telah berhasil menjadi ulama' di beberapa pesantren. Misalnya Kyai Ma'sum dari PP Al-Hidayah Lasem Rembang, Kyai

³⁷Luqman dan Muhammad Mu'adz, *Profil Perguruan Islam*, 5.

³⁸Muhammad Habib Dimyathy, *Mengenal Pondok Tremas*, 53-56.

Harun dari PP Darun Najah Banyuwangi, Kyai Ali Ma'sum dari PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, Kyai Mahrus 'Aly dari PP Lirboyo Kediri, dan lain-lain. Selain berasal dari alumni, Pondok Tremas juga mendapat dukungan dari masyarakat sekitar. Masyarakat sangat senang dan membantu adanya pembaharuan Pondok Tremas.

Berbagai upaya dilakukan untuk merealisasikan kebangkitan Pondok Tremas, yaitu baik di bidang sarana fisik, pendidikan maupun kegiatan organisasi.

1) Bidang Sarana Fisik

a) Rehabilitasi dan pembangunan asrama baru

Jumlah asrama yang berhasil direhabilitasi pada periode ini ada sebelas buah, sepuluh asrama putra dan satu asrama putri. Tujuh dari sebelas asrama tersebut berlantai dua. Penamaan masing-masing asrama tidak lagi berdasarkan nama daerah masing-masing santri, melainkan diacak (campuran dari beberapa daerah). Nama-nama asrama tersebut berdasarkan urutan abjad yaitu: asrama A dengan nama Al-Ausāṭ, asrama B dengan nama Baḥrul Ulūm, asrama C dengan nama As-Sirāj, asrama D dengan nama Dārussalām, asrama E dengan nama El-Ikhwān, asrama F dengan nama Al-Firdaus, asrama G dengan nama Al-Ghozali, asrama H dengan nama Al-Himmah, asrama I dengan nama Al-I'ānah, asrama Y dengan nama Al-Yamīn, asrama Putri.

Kemudian di akhir kepemimpinan KH. Habib Dimiyathy masih diadakan lagi renovasi asrama Al-Yamīn, kamar tamu putra dan gedung aula. Sedangkan asrama baru yang dibangun adalah: asrama K dengan nama Al-Kautsar, asrama L dengan nama Al-Lubāb, dan asrama Putri (Astri) III dan IV.

b) Rehabilitasi gedung sekolah

Gedung sekolah/madrasah yang berhasil dibangun berjumlah empat buah, yaitu:

- (1) Gedung madrasah timur, dibangun pada masa kepemimpinan Kyai Dimyathy. Pada mulanya para siswanya hanya diperuntukkan bagi masyarakat sekitar (biasa disebut Madrasah Salafiyah). Namun perkembangan selanjutnya diperuntukkan juga bagi para santri yang tinggal di asrama. Madrasah ini sudah mengalami beberapa kali direnovasi, dan yang terakhir diperbarui pada tahun 1985. Letak madrasah ini berada di sebelah timur pondok dan sebelah utara jalan.
- (2) Gedung madrasah baru, dibangun pada tahun 1964 dan merupakan gedung madrasah yang pertama kali dibangun pada periode ini. Madrasah ini terletak di depan masjid yang sekarang, di depan asrama putra dan di sebelah utara jalan.
- (3) Gedung madrasah super, dibuat pada tahun 1972, dan merupakan gedung madrasah kedua yang dibangun pada periode ini. Madrasah ini terletak di sebelah barat masjid atau di depan asrama putri agak ke selatan.
- (4) Gedung taman kanak-kanak, didirikan pada tahun 1963 dan merupakan satu-satunya pendidikan Taman Kanak-kanak yang ada di desa Tremas. siswanya berasal dari anak-anak sekitar pondok dan masyarakat Tremas. Taman Kanak-kanak ini terletak di belakang gedung balai pengobatan (UKMS) dan di sebelah selatan madrasah super.

c) Pembangunan gedung lainnya

Pembangunan gedung-gedung tersebut antara lain gedung perpustakaan, sanggar pramuka, aula (gedung pertemuan), UKMS (balai pengobatan), gedung keterampilan (workshop), kantor guru, tempat penggilingan padi (*selep*), ruang atau kamar tamu, dapur umum untuk santri putra dan juga santri putri, gedung untuk fasilitas penerangan (kamar lampu dan disel), sumur, kolah/jeding dan toilet, serta rehabilitasi masjid.

d) Bidang Pendidikan

Realisasi kebangkitan dalam bidang pendidikan adalah dengan membuka madrasah-madrasah yakni:

- a) Taman Kanak-kanak (TK) At-Tarmasi, didirikan oleh Kyai Ḥabib Dimyathy pada tahun 1992. Dan setiap tahun rata-rata siswanya berjumlah 60-70 anak karena TK At-Tarmasi ini merupakan TK satu-satunya di desa Tremas pada waktu itu.
- b) Taman Pendidikan Al-Qur'ān (TPA) At-Tarmasi, didirikan pada tahun 1992. TPA ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu TPA A, TPA B dan TPA L (lanjutan) dengan diasuh oleh 25 pengasuh putra dan putri. Setiap tahun, santri TPA At-Tarmasi tidak kurang dari 130-150 anak.
- c) Madrasah Diniyah, yang merupakan lanjutan dari TPA At-Tarmasi, yang ditempuh selama tiga tahun yang terdiri dari Madrasah Diniyah I, Madrasah Diniyah II, dan Madrasah Diniyah III.
- d) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masā'i Putra, berdiri sejak masa kepemimpinan Kyai Dimyathy yang dulunya bernama Madrasah Maba'āt. Namun pada masa Kyai Hamid, madrasah ini tidak aktif lagi. Kemudian pada

periode Kyai Habib Dimyathy beserta tokoh lainnya, madrasah ini dirintis kembali dan diberi nama Madrasah Salafiyah.

- e) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masā'i Putri, didirikan pada tahun 1954 dengan nama Madrasah Banāt, kemudian dirubah menjadi Madrasah Mu'allimāt. Kemudian perkembangan selanjutnya hingga sekarang bernama Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masā'i Putri. Jenjang kelas di madrasah ini terdiri dari kelas Isti'dād, kelas I, II, dan III.
- f) Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Şabāhi Putra, didirikan oleh Kyai Habib pada tahun 1952. Pada awal berdirinya, madrasah ini diberi nama Madrasah Salafiyah Şabāhi, kemudian berganti nama menjadi Madrasah Mu'allimīn Pertama. Dalam perkembangan berikutnya sampai sekarang dirubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Şabāhi Putra yang terdiri dari kelas Isti'dād, I, II, dan III.
- g) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Şabāhi Putra, didirikan pada tahun 1952 dengan nama Madrasah Aliyah Şabāhi kemudian berubah menjadi Madrasah Mu'allimīn Atas dan sekarang bernama Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Şabāhi Putra. Jenjangnya terdiri dari kelas I, II, dan III.
- h) Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Şabāhi Putri, dibangun bersamaan dengan Madrasah Salafiyah Tingkat Tsanawiyah Masā'i Putri yaitu pada tahun 1954. Pada mulanya bernama Madrasah Banāt, kemudian berubah menjadi Madrasah Mu'allimāt dan sekarang ini berubah menjadi Madrasah Salafiyah Tingkat Aliyah Şabāhi Putri dengan masa tempuh tiga tahun yakni kelas I, II, dan III.

Selain menyelenggarakan pendidikan di atas, hal lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas para santri yaitu menghidupkan kembali pengajian-pengajian kitab yang beberapa waktu sempat tidak aktif. Pengajian-pengajian tersebut antara lain *wetonan*, *sorogan*, *takhassus*, *bahtsul Masā'il*, *taqrār*, serta pengajian yang diselenggarakan pada bulan Ramaḍān.

2) Bidang Kegiatan Organisasi Pondok dan Daerah

Organisasi pondok dan organisasi daerah yang dilaksanakan di Pondok Tremas merupakan sarana yang bertujuan untuk melatih para santri sebagai calon yang dipersiapkan sebagai penggerak pembangunan dalam berbagai bidang, serta untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat para santri.

Kegiatan tersebut juga merupakan salah satu prasarana pendidikan bagi Pondok Tremas sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Dan sasaran yang dicapai adalah agar kegiatan tersebut dapat dirasakan manfaatnya oleh para santri dan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, sehingga sama sekali tidak mengganggu dan mengurangi jam belajar para santri di madrasah. Adapun kegiatan keorganisasian tersebut yaitu sebagai berikut: PHBI (Panitia Hari Besar Islam)³⁹, dziba'iyah wal khiṭabiyah⁴⁰, perpustakaan⁴¹, tazayyun⁴², pramuka⁴³, muḥaḍarah⁴⁴, olahraga⁴⁵, kesenian⁴⁶, fata al-Muntaḍār⁴⁷, dan Jam'iyatul Qurra' wal Huffādz⁴⁸.

³⁹Yaitu kumpulan siswa yang diberi tugas khusus oleh Majelis Ma'ārif untuk mengurus dan menangani pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam sejak dari tata laksana administrasi, manajemen, kepemimpinan dan lain-lain. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk mendidik dan melatih para santri tentang bagaimana cara berorganisasi secara baik, sebagai bekal terjun ke tengah masyarakat. Penanggung jawab PHBI ini diserahkan kepada kelas III Madrasah Aliyah.

⁴⁰Dziba'iyah merupakan pembacaan ṣalawāt Nabi dan dzikro maulid Nabi, dan kepanitiaannya diserahkan kepada kelas II Madrasah aliyah. Sedangkan khiṭabiyah adalah suatu kegiatan yang merupakan penyajian suatu penjelasan di muka umum. Dengan ini para santri dilatih mentalnya untuk berbicara di hadapan orang banyak.

Adapun untuk organisasi daerah sudah mulai berjalan sejak tahun 1970-an, namun hanya beberapa daerah saja. Pada periode ini hampir setiap kota atau kabupaten dan propinsi yang ada santrinya memiliki organisasi daerah. Di antara organisasi-organisasi daerah tersebut adalah: IKSARI (Ikatan Santri Attarmasie Riau), IKSARAJA (Ikatan Santri Attarmasie Luar Jawa), HIPRIA (Himpunan Putra-Putri Raden Intan Attarmasie) Lampung, IKSATA (Ikatan Santri Attarmasie Jakarta), dan masih banyak lagi.

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at sesudah shalat 'Isya' di asrama masing-masing, dan satu bulan sekali di minggu pertama di serambi masjid dengan diikuti oleh semua santri.

⁴¹Dalam ekstrakurikuler ini terdapat kegiatan-kegiatan positif antara lain penataran-penataran, pelatihan dan pembinaan, ceramah ilmiah, Buletin Attarmasie serta Media Attarmasie. Dalam pelaksanaannya diserahkan kepada kelas I Madrasah Aliyah.

⁴²Yaitu organisasi yang bertanggung jawab menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pondok. Pelaksanaannya diserahkan kepada kelas I Madrasah Aliyah putra dan dilaksanakan setiap hari setelah ba'da Dzuhur sampai 'Asar.

⁴³Lahir pada tahun 1963 dengan gudep 09/39-40 Kwarcab Pacitan. Setiap tahun pramuka Pondok Tremas selalu mengadakan perkemahan dengan misi da'wah dan bakti sosial ke daerah-daerah. Selain itu juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Kwarcab Daerah Tingkat II kabupaten Pacitan. Tanggung jawab kegiatan kepramukaan ini diserahkan kepada kelas III Madrasah Tsanawiyah dan latihannya dilaksanakan setiap hari Kamis setelah jam pelajaran.

⁴⁴Yaitu latihan berpidato atau ceramah. Muḥāḍarah ini dilaksanakan secara berkala yaitu satu bulan sekali. Penanggung jawab kegiatan diserahkan kepada kelas III Madrasah Tsanawiyah putra maupun putri.

⁴⁵Merupakan salah satu sarana untuk menjaga kesehatan jasmani para santrinya. Adapun jenis-jenis olahraga yang dikembangkan di Pondok Tremas antara lain sepak bola, bola voli, tenis meja, badminton, dan sepak takraw.

⁴⁶D iwujudkan dalam bentuk GARNISI (Sanggar Seni Attarmasie) yang bermanfaat untuk mengembangkan bakat seni dan kreasi para santri dalam segala bentuk kesenian yaitu antara lain seni drama dan teater, qasidah, gambus, pencak silat serta seni kaligrafi.

⁴⁷Organisasi ini berdiri pada tahun 1972 yang anggotanya terdiri dari santri-santri yang berumur di bawah 14 tahun. Organisasi ini bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan para anggotanya agar berkembang sesuai dengan tingkat umurnya, agar tidak mengalami pendewasaan secara mendadak.

⁴⁸Yakni pengajian khusus seni baca Al-Qur'ān dan sima'an Al-Qur'ān yang ditangani oleh para santri yang mempunyai bakat di dalam seni baca Al-Qur'ān . Kegiatan ini dilaksanakan setiap minggu sekali yaitu setiap malam Jum'at ba'da Maghrib yang diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar. Sedangkan Jum'at paginya khusus diikuti oleh pembimbing dan pengurus. Sedangkan *al-huffād*znya adalah kegiatan sima'an Al-Qur'ān secara rutin di muṣala-muṣala sekitar pondok dan di daerah-daerah lain yang membutuhkan.

f. Periode KH. Fuad Habib Dimiyathy, KH. Luqman Haris Dimiyathy dan KH. Asif Hasyim

Setelah wafatnya KH. Habib Dimiyathy, KH. Haris Dimiyathy dan KH. Hasyim Ihsan, sistem kepengasuhan Perguruan Islam Pondok Tremas sama seperti periode sebelumnya, yakni adanya pembagian tugas di antara putra-putra beliau. Adapun sebagai penerus KH. Habib Dimiyathy yaitu putra beliau, KH. Fuad Habib Dimiyathy sebagai pimpinan umum Perguruan Islam Pondok Tremas, dan KH. Haris Dimiyathy diteruskan oleh KH. Luqman Haris Dimiyathy sebagai Ketua Majelis Ma'arif. Sedangkan yang menangani di bidang sosial kemasyarakatan adalah KH. Mahrus Hasyim. Namun pada tanggal 18 Juli 2006 KH. Mahrus Hasyim wafat, sehingga digantikan oleh adik kandung beliau yaitu KH. Asif Hasyim.

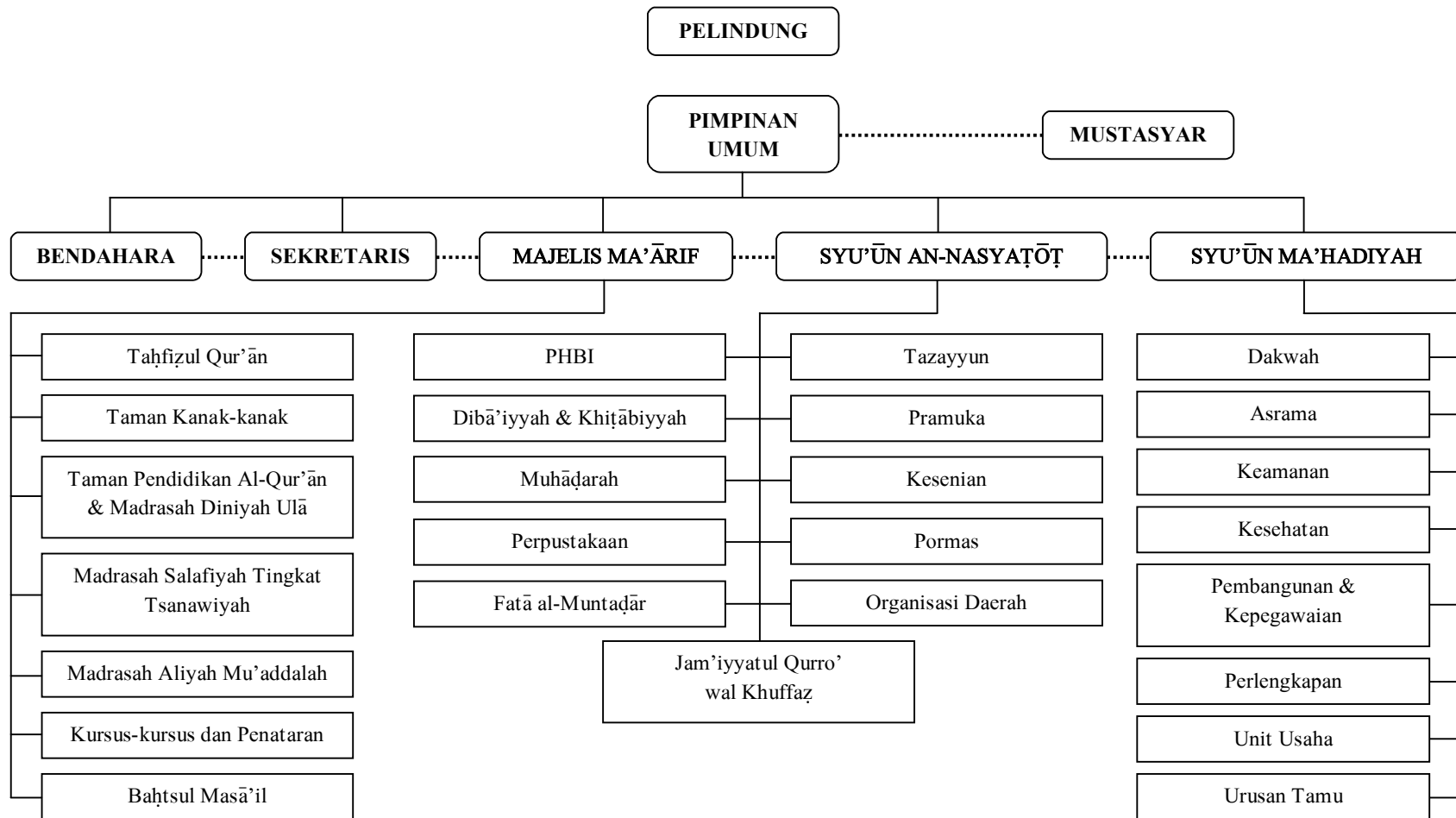
Periode ini bersifat melanjutkan perjuangan yang sudah ada pada periode sebelumnya. Untuk memajukan Pondok Tremas, selain melanjutkan, beliau-beliau juga melakukan pembaharuan-pembaharuan di berbagai bidang. Sebagai *public figure* yang masih relatif muda, Gus Fuad dan Gus Luqman memiliki spirit dan motivasi yang responsif demi kemajuan dan perkembangan Pondok Tremas. Langkah pertama yang mengawali periode ini adalah pembenahan sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas. Langkah ini dinilai sangat relevan karena masjid merupakan sentral aktivitas komunitas pesantren bahkan masyarakat desa Tremas. Pembangunan masjid yang menghabiskan dana sekitar Rp 2,5 M ini dimulai pada tahun 1998 dan akhirnya selesai sekaligus diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam *even* Reuni Nasional II pada tahun 2006.

Berikutnya pembangunan infrastruktur yang lain ikut menyusul seperti pembangunan madrasah sekitar masjid, asrama santri, pavingisasi, laboratorium komputer dan bahasa, pengembangan koperasi santri, ruang diklat dan lain sebagainya yang menunjang pendidikan dan pengajaran santri.

Di samping pembangunan fisik pondok, langkah strategis lainnya yaitu revisi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis sebagai upaya menjaga kualitas santri yang sedang menempuh pendidikan, lebih-lebih santri yang telah selesai studinya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah realisasi status “Pesantren Mu’adalah” yang diperoleh Pondok Tremas berdasarkan SK DIRJEN Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/DT.II.II/507/2006. Adapun kuantitas santri relatif stabil pada kisaran 2.000-an. Sehingga dapat dikategorikan bahwa periode ini dalam fase “*Menuju Masa Keemasan III*”.

5. Struktur Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Untuk menjalin kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi Perguruan Islam Pondok Tremas, dibutuhkan struktur organisasi yang nantinya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Struktur organisasi ini merupakan gagasan yang berhubungan dengan garis kekuasaan serta tanggung jawab keseluruhan susunan organisasi.



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

6. Sistem Pendidikan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Pondok pesantren adalah salah satu bentuk pendidikan asli dan tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya, pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya mempunyai sistem pendidikan yang berbeda-beda. Namun, dari semua sistem tersebut mempunyai satu tujuan yaitu berikhtiar agar para santrinya menjadi pemimpin umat, negara dan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Perguruan Islam Pondok Tremas menerapkan suatu sistem pendidikan yang sangat operasional.

Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Tremas mulai dari masa KH. Abdul Mannan (1830 M) hingga mendekati masa kepemimpinan KH. Dimiyathy (1927 M) menggunakan sistem tradisional. Namun karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta adanya tuntutan kebutuhan dari masyarakat, maka sistem penyelenggaraan pendidikan di Pondok Tremas mulai akhir masa kepemimpinan KH. Dimiyathy diadakan pembaharuan dan penambahan dengan mengadopsi sistem klasikal atau non-tradisional ke dalam pembelajarannya. Adapun sistem pendidikan yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas sekarang adalah sistem formal, non formal dan keterampilan. Sistem pendidikan formal yaitu sistem pendidikan dalam bentuk klasikal (madrasah) yang berlainan tingkatan, jenis dan waktu belajarnya. Madrasah-madrasah tersebut adalah TK Attarmasie, TPA Attarmasie, Madrasah Diniyah Salafiyah Attarmasie, Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, MTs Pondok Tremas, Madrasah Aliyah Salafiyah Mu'adalah, Tahfīzul Qur'ān, dan Ma'had Aly Attarmasie.

Sedangkan pendidikan non-formal merupakan sistem pendidikan yang praktek penyelenggaraannya dilaksanakan oleh para santri di luar kegiatan sekolah. Pendidikan non-formal ini dapat membantu dan menunjang pelajaran di kelas. Kegiatan tersebut antara lain: pengajian weton, sorogan, bahtsul masāil⁴⁹, taḥassus⁵⁰, dan takror⁵¹.

Selain pendidikan formal dan non-formal, di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan terdapat pula pendidikan organisasi dan keterampilan. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar santri mampu berorganisasi sehingga akan tercipta keseimbangan antara perkembangan otak, hati dan tangan. Macam-macam kegiatan organisasi tersebut adalah PHBI (Panitia Hari Besar Islam), diba'iyah dan khitabiyah, perpustakaan, tazayyun, pramuka, muḥaḍarah, olahraga, kesenian, fata al-muntaḍar, dan jam'iyatul qurrō' wal huffādz.

Bagi santri yang menyukai bidang keterampilan, di Perguruan Islam Pondok Tremas telah membuka Lembaga Vokasional. Lembaga ini diresmikan pada tanggal 18 Februari 2012 oleh Direktur PD Pontren Kemenag RI. Lembaga Vokasional Pondok Tremas adalah *pilot project* atau percontohan pendidikan Vokasi dari Kementerian Agama RI. Saat ini lembaga vokasional Pondok Tremas

⁴⁹Bahtsul masāil ialah kegiatan mendiskusikan bahan-bahan pelajaran atau permasalahan yang ada hubungannya dengan hukum agama (fiqh), yang bertujuan untuk melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan masalah dengan jalan musyawarah dan kitab sebagai landasannya. Sistem ini telah lama digunakan di Pondok Tremas, dan pelaksanaannya dikhususkan bagi santri yang duduk di tingkat Aliyah.

⁵⁰Taḥassus ialah kegiatan yang dilakukan oleh ustāz bersama sekelompok santri untuk mengulang dan membahas kitab-kitab yang berhubungan dengan pelajaran di kelas. Taḥassus diadakan pada sore hari dan diperuntukkan bagi para santri baik putra maupun putri secara terpisah yang bertempat tinggal di asrama pondok.

⁵¹Takror mempunyai arti mengulang, maksudnya mengulangi pelajaran yang telah diperolehnya di dalam kelas sehingga apa yang telah diterimanya dapat diingat, dipahami dan dihafalkan. Pelaksanaan takror dilakukan setiap malam mulai pukul 21.00 hingga 23.00 waktu istiwa' di dalam kelasnya masing-masing.

membuka empat program studi yaitu Teknologi Informatika, Teknik Otomotif (kerjasama dengan PT. ASTRA), Kerajinan Batu Mulia, dan Tata Boga. Lembaga ini diperuntukkan bagi santri Pondok Tremas yang telah lulus dari tingkat Madrasah Aliyah.

7. Keadaan Asātidz dan Santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas saat ini memiliki 123 orang anggota kepengurusan yang sekaligus masuk ke dalam dewan asātiz Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Berikut penulis cantumkan nama-nama beliau.

Tabel 4.1 Dewan Asātiz Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan⁵²

No.	Nama	No.	Nama
1.	KH. Fu'ad Habib Dimyathy	63.	Mustofa
2.	KH. Luqman Haris Dimyathy	64.	Dwi Tantra Arifin
3.	KH. Hammad Haris Dimyathy	65.	Muntako
4.	H. Rotal	66.	Solekhan Abdullah
5.	H. Muhdlor Zainal Ridlo	67.	Syahrul Aman
6.	H. Muhammad Habib, SH	68.	Agus Nur Hidayat, S.Pd.I
7.	H. Achid Turmuzi	69.	Jahrudin, S.Pd.I
8.	H. Abdillah Nawawie, Lc	70.	Ahmad Yasin
9.	Busyro Hawatif	71.	Ali Munawar
10.	Ahmad Fauzie	72.	Miftahuddin
11.	H. Ibnu Salam, S.Pd.I	73.	Syaiful Anwar
12.	H. Multazam Surur	74.	Yasiruddin
13.	Drs. H. M. Ashif Hasyim	75.	Aji Zainal Ma'arif
14.	Waki' Hasyim, S.Ag.	76.	Ulul Azmi
15.	Dasuki	77.	Muslimin
16.	Ahmad Dahlan	78.	Ali Rida' Anuraga
17.	Taufik Thohir	79.	Nur Hadi Asroni
18.	H. Najmi Thohir, S.Pd.I	80.	M. Safrudin Al-Azhar
19.	Sujak Basuni, S.Pd.I	81.	M. Dzulfadli
20.	H. Mu'adz Haris Dimyathi	82.	Hj. Nyai Qibtiyah Habib
21.	Salim, S.Sos	83.	Hj. Siti Hajaroh Muhammad, BA
22.	Salim Dk, S.Pd.I	84.	Hj. Widad Achid, BA
23.	Sunyono, S.Pd.I	85.	Hj. Siti Sundusin Hammad
24.	Tugimin Utomo, S.Pd.I	86.	Hj. Inayah Fu'ad
25.	Drs. Moh Agus Salim	87.	Hj. Jihan Al Hanin Abdillah
26.	M. Mu'id, S.Pd.I	88.	Hj. Siti Ummu Aiman Luqman
27.	H. Amjad Habib, S.Pd.I	89.	Hj. Masnu'ah Mahrus

⁵²Juklak dan Juknis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur tahun 2014-2015, *dokumentasi*, 20 Mei 2015.

28.	Riyanto	90.	Hj. Azizah Ibnu Salam, BA
29.	Jabir, S.Pd.I	91.	Mutriyah Fauzie
30.	Wakhid Hasyim, S.Pd.I	92.	Hj. Siti Ni'mah
31.	M. Mu'adzin, S.Pd.I	93.	Halimah Jamal
32.	M. Ihya'uddin, S.Pd.I	94.	Miftahul Jannah Waki'
33.	M. Anhar, S.Pd.I	95.	Lulu' Arifatul Jawad
34.	Tiyarso Yusuf, S.Pd.I	96.	Ana Suryana Mu'adz
35.	Ahmad Fatah Yasin, S.Th.I	97.	Nur Zaidah Amjad
36.	Moh. Rofikin, S.Pd.I	98.	Siti Romelah, S.Pd
37.	Joko Margiyono, S.Th.I	99.	Sri Nuryati, SE
38.	Mukhi Buddin, S.Pd.I	100.	Dra. Suprihatin
39.	Subekti, S.Pd.I	101.	Else Wahyuni, S.Pd
40.	Ahmad Machfudli, S.Th.I	102.	Khusnul Khotimah. S.Si
41.	Ali Mufron, M.Pd.I	103.	Umi Nashihah, S.Pd
42.	Muhammad An-Najih, S.Pd.I	104.	Neneng Khoirunnisa', S.Pd
43.	Zaenal Mustaqim, S.Pd.I	105.	Zulfa Nur 'Aini, S.Pd.I
44.	M. Mahzum	106.	Yanti Nur Arifah, S.Pd.I
45.	Rifki Hamiyal Hadi, S.P.	107.	Nafisatin Al-Fafa
46.	M. Ali Yusni, S.Pd.I	108.	Rima Umaimah, M.Pd.I
47.	Dheni Dwi Atmoko, S.Pd	109.	Rurik Mardiana A.
48.	Yudit Ariyanto, S.Pd	110.	Siti Mashulah
49.	Hasan Halawi, M.Pd	111.	Tri Septiyaningsih
50.	Santoso, S.Pd.I	112.	Fatimatuz Zahroh
51.	Agus Tri Atmojo, S.Pd.I	113.	Khodijatul Kubro
52.	Mahmudi, S.Pd.I	114.	Riska Ariyanti
53.	Nasrowi, S.Pd.I	115.	Siti Azizatur Rofiqoh
54.	Sutarto, S.Pd.I	116.	Darniti
55.	Ahmad Shohih, S.Pd.I	117.	Nur Hidayah
56.	Imam Ghozali, S.Pd.I	118.	Nurul Hidayah
57.	Muflihin, S.Pd.I	119.	Zuni Rara Handayani
58.	M. Luqman Hakim, S.Pd.I	120.	Ria Fitria
59.	Ali Mahfudl, M.S.I	121.	Umi Munazati Ulfa
60.	Afifuddin Al-Hadzik, S.Pd.I	122.	Laila Mi'rojul Fadhilah
61.	Masrukhan, S.Pd.I	123.	Viki Mustabsyirotna
62.	Slamet Syukur		

Selain itu, jumlah santri pada periode ke-enam ini, di bawah kepemimpinan Kyai Fuad Habib, Kyai Luqman Haris, dan Kyai Ashif Hasyim, mencapai kisaran 2000-an santri mulai dari jenjang pendidikan TK sampai dengan Ma'had Aly. Sehingga periode ini dapat dikatakan “menuju masa keemasan III”.

Tabel 4.2 Keadaan Santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan⁵³

No.	Jenjang	Jumlah		Total
		Putra	Putri	
1	TK Attarmasi	78	66	144
2	TPA Attarmasi	22	37	59
3	Madin Attarmasi	15	23	38
4	Madrasah Tsanawiyah Salafiyah			690
	- Kelas Isti'dad	152	99	
	- Kelas I	86	61	
	- Kelas II	81	84	
5	Madrasah Aliyah Mu'adalah			887
	- Kelas Mumtaz I	141	70	
	- Kelas Mumtaz II	84	43	
	- Kelas I	158	82	
	- Kelas II	96	69	
	- Kelas III	93	51	
6	Lembaga Vokasional	103	-	103
7	Ma'had Aly Attarmasie	25	59	84
Total				2.005

B. Deskripsi Data Khusus

1. Konstruk Sosial Religius Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia yang berdiri pada tahun 1830 Masehi. Kiprah Pondok Tremas yang tetap eksis hingga sekarang merupakan bagian dari dinamika sosial. Masyarakat menganggap pesantren sebagai tempat yang suci, di mana seseorang memasukinya untuk menuntut ilmu dan belajar di sana sebagai santri, selanjutnya keluar dari pesantren sebagai manusia baru yang *tafaqquh fī al-din*. Fungsi yang sangat urgen ini membawa Pondok Tremas ke posisi yang tinggi dalam struktur sosial masyarakat.

Dalam struktur sosial Pondok Tremas terdapat kedudukan dan peranan para anggota komunitas pesantren. Di dalam komunitas ini, kedudukan yang paling tinggi dipegang oleh kyai, sang pemimpin pesantren. Kyai dianggap memiliki

⁵³Dokumen Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, *dokumentasi*, 28 Mei 2015.

keistimewaan tersendiri yang diyakini secara khusus sebagai pemberian Tuhan. Kyai mempunyai kemampuan yang jarang dimiliki oleh mayoritas manusia. Karena kemampuan inilah kyai memiliki posisi yang sakral dan mulia dalam struktur sosial sebagai pengasuh dan pemimpin komunitas pesantren.

Dalam tradisi pesantren, khususnya di Perguruan Islam Pondok Tremas, sosok kyai sangat dihormati. Setiap bertemu atau berpapasan, santri bahkan asātidz bersikap tunduk hingga tidak berani mengangkat kepala. Bahkan, sikap tersebut juga ditunjukkan kepada putra-putri kyai atau *dhurriyyah* pondok.

Tidak hanya para kyai, posisi asātidz pun sangat dijunjung tinggi. Santri senantiasa bersikap sopan santun, ta'zim serta andhap asor ketika berhadapan dengan beliau-beliau, dikarenakan posisi asātidz dipandang sebagai kaki tangan para kyai.

Nurul Habibah mengatakan, “Sikap kami terhadap ustadz kami sama baik di dalam maupun di luar kelas. Kamipun menyadari bahwa beliau-beliau pula yang menuntun kami. Oleh karena itu kami berusaha ta'zim terhadap beliau.”⁵⁴ Begitu pula yang dikatakan oleh Rika Fitri Sri Ambarwati bahwa seharusnya sikap santri terhadap asātidz antara lain, “Sopan, andhap asor, dan seperti halnya tata krama murid kepada guru.”⁵⁵ Salah satu contohnya, berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, yaitu ketika santri ingin bertemu dengan ustādz atau ustādzah di kamar asātidz, setelah mengetuk santri tidak berdiri di depan pintu melainkan menunggu dengan duduk tenang di lantai depan kamar.⁵⁶

⁵⁴Nurul Habibah, *wawancara*, Pacitan, 15 Mei 2015.

⁵⁵Rika Fitri Sri Ambarwati, *wawancara*, Pacitan, 16 Mei 2015.

⁵⁶*Observasi*, 14–31 Mei 2015.

Konsekuensi adanya perbedaan kedudukan dan tingkatan peranan antara kyai, asātidz, santri dan masyarakat dalam struktur sosial ini, adalah adanya perbedaan atau penggolongan posisi secara vertikal atau hierarkis. Dalam lingkup pesantren, kyai menempati posisi teratas sistem stratifikasi. Kemudian disusul asātidz, santri dan masyarakat.

Adanya stratifikasi inilah yang akan mempengaruhi pola interaksi yang berlangsung di lingkungan Pondok Tremas. Interaksi antara kyai – kyai, kyai – asātidz, kyai – santri, asātidz – asātidz, asātidz – santri, santri – santri, serta pondok – masyarakat. Interaksi antar komunitas pesantren ini terjadi melalui komunikasi yang bersifat formal maupun nonformal, tertulis maupun lisan, dan perorangan maupun kelompok. Interaksi tersebut akan berlangsung melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunitas pesantren, sebagian maupun keseluruhan.

Interaksi terjadi melalui aktivitas-aktivitas. Rutinitas para santri Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan menunjukkan aktivitas yang padat yang memungkinkan interaksi antar pihak yang terlibat. Pada pagi hari setelah bangun tidur, para santri melaksanakan shalat Subuh berjama'ah, bagi putra berjama'ah di masjid sedangkan putri di asrama masing-masing. Kemudian santri dengan dibimbing oleh ustadz atau penasihat asrama, bersama-sama belajar bahasa Arab (pada hari Sabtu-Ahad), membaca asma'ul husna (pada hari Senin), nasta'mir⁵⁷ (pada hari Selasa-Rabu), dan qashidah burdah (pada hari Kamis-Jum'at). Khusus hari Jum'at, setelah jama'ah Subuh yaitu sima'an Al-Qur'an dilanjutkan ro'an

⁵⁷Nasta'mir adalah kegiatan mengaji Al-Qur'an dengan cara *talaqqi* yaitu satu orang ustādz membacakan ayat Al-Qur'an kemudian para santri menirukannya.

membersihkan lingkungan pondok pesantren. Untuk hari aktif, Sabtu sampai Kamis, santri jenjang Aliyah masuk sekolah pukul setengah delapan istiwa'. Bagi jenjang Tsanawiyah, masuk pukul setengah dua istiwa'.⁵⁸

Ada pula kegiatan sorogan Al-Qur'an yaitu setelah Ashar bagi tingkat Aliyah dan bagi tingkat Tsanawiyah yaitu pagi hari setelah kegiatan ba'da Subuh. Di samping itu, kegiatan takror juga dilaksanakan setelah 'Isya' dari hari Jum'at hingga hari Rabu, jam delapan hingga sembilan malam waktu istiwa'. Sedangkan ngaji wetonan dilaksanakan pada jam setengah delapan hingga setengah sepuluh pagi waktu istiwa' bagi santri Tsanawiyah, serta setelah Dzuhur dan setelah Ashar bagi santri Aliyah.⁵⁹

Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan seperti yang penulis jelaskan di atas, tersimpan nilai-nilai yang akan terus dibangun di lingkungan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian atau karakter para santri sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial, seperti nilai persaudaraan, religius, kebersamaan, dan keuletan. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Ahmad Shohih:

Nilai-nilai yang dibangun di Pondok Tremas ini salah satunya adalah nilai persaudaraan. Nilai persaudaraan ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang ada di pondok ini. Di sini kan ada yang namanya OSMA dan ada yang namanya ORDA. OSMA itu organisasi yang bersifat Madrasah, sedangkan ORDA itu yang bersifat daerah. Masing-masing ya ada namanya. Kemudian nilai religius, bisa melalui kegiatan-kegiatan seperti istighosah yang dilaksanakan satu bulan sekali. Dari pihak sekretariat sudah menjadwalkan kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan untuk memupuk nilai kerohanian pada santri. Selain ada istighosah, ada lagi yang namanya kesenian, kesenian yang ada di sini yaitu simtud duror. Dan itu setiap malam jum'at santri-santri

⁵⁸*Observasi*, 14 – 31 Mei 2015.

⁵⁹Ibid.

khususnya putra, dan yang putri juga mengadakan, melakukan kegiatan tersebut. Tentunya di situ terkandung sebuah nilai, nilai apa? Ya nilai kecintaan kepada Rasulullah, dan nilai-nilai melestarikan sebuah kesenian. Selain simtud duror juga ada kesenian gambus, tapi hanya satu dua anak saja yang dapat mengikuti. Kemudian ada nilai-nilai kebersamaan dapat diciptakan juga ketika mungkin di kelas atau kegiatan-kegiatan asrama, ataupun kegiatan takror, atau ngaji yang bersifat sorogan bandongan, dan lain-lain. Selain itu, yang terkandung nilai religius yaitu setiap pagi dan sore santri pergi ke makbaroh. Ya di situ ya sebagaimana biasa tahlilan, baca yasin, ataupun baca Al-Qur'an, terkadang anak juga membawa kitab untuk dihafal di sana. Kemudian sebuah nilai keuletan, ini ada sebagian santri yang riyadloh, ada yang berupa puasa tiga tahun lebih, biasanya diikuti dengan dalā'il, tujuannya mengharapkan ridlo Allah sekaligus meminta keberhasilan dalam mencari ilmu. Kemungkinan dengan melalui riyadloh tersebut mereka berharap agar apa yang diinginkan dapat berhasil. Ada pula yang riyadloh pergi ke makam Semanten dengan berjalan kaki, yang dapat menyita waktu dan menyita tenaga.⁶⁰

Dari keterangan informan di atas terlihat bahwa nilai-nilai yang sangat menonjol di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, yang memang harus ada sebagai sebuah lembaga pondok pesantren yaitu nilai-nilai religius. Kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keagamaan santri antara lain shalat berjama'ah lima waktu, takror, istighasah, simtud duror, ngaji wetonan dan sorogan, serta tahlilan dan yasinan di maqbaroh.

Keterangan Ustadz Ahmad Shohih di atas, oleh Ustadzah Fatimatuz Zahroh yang mengatakan, "Nilai yang kami bangun di Pondok Tremas ini adalah nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai keTuhanan. Dengan kegiatan-kegiatan di sini kami berharap sikap religius atau keagamaan santri akan meningkat. Pengetahuan santri tentang agama Islam juga maksimal, tidak setengah-setengah."⁶¹

⁶⁰Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

⁶¹Ustadzah Fatimatuz Zahroh, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

Sebagai makhluk sosial, yang berada di lingkungan yang sama dan berjuang bersama di Pondok Tremas, para santri menyadari akan pentingnya keharmonisan antar santri. Oleh karena itu, tata krama tidak hanya terimplementasi dari sikap santri terhadap kyai maupun asātidz, namun sikap itu ditunjukkan pula terhadap teman-teman sesama santri, baik yang lebih tua, sebaya dan yang lebih muda. Anis Priyanti, Rika Fitri Sri Ambarwati dan Dhita Maharani mengatakan bahwa mereka saling menghormati, bersikap sopan dan berkata santun kepada yang lebih tua, menghargai pendapat yang lebih muda, dan saling melengkapi dengan teman yang seusia.⁶² Nurul Habibah menambahkan:

Kalau sama yang lebih tua, karena di sini sudah diajari tentang tata krama, sebisa mungkin kami menghormatinya. Kalau sama yang sebaya saling menghargai, saling membutuhkan karena kekompakan kami yang membawa kami menuju gerbang kesuksesan. Sedangkan sama yang lebih muda kami berusaha memberikan contoh dan menunjukkan arah yang terbaik untuk mereka, meskipun kami sendiri belum bisa menjadi yang terbaik.⁶³

Apa yang diungkapkan beberapa santri tersebut selaras dengan apa yang diharapkan asātid Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Fatimatuz Zahroh, antara lain, “Kami mengharapkan santri yang berakhlakul karimah, santri punya rasa hormat kepada orang yang lebih tua maupun terhadap teman sebaya dan adik kelasnya.”⁶⁴

Agar kegiatan-kegiatan yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas terus berjalan dan nilai-nilai yang telah terbangun bisa optimal, maka diperlukan upaya dari berbagai pihak, terutama dari asātidz, karena sosok yang sangat dekat dengan

⁶²Anis Priyanti, Rika Fitri Sri Ambarwati dan Dhita Maharani, *wawancara*, Pacitan, 15, 16 dan 19 Mei 2015.

⁶³Nurul Habibah, *wawancara*, Pacitan, 15 Mei 2015.

⁶⁴Ustadzah Fatimatuz Zahroh, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

para santri adalah asātidz. Asātidz berada satu asrama dengan santri. Dengan jalan ini, santri bisa *sharing* kepada asātidz tentang masalah-masalah yang dihadapinya, dan sebaliknya asātidz bisa mentransfer ilmu sekaligus memberikan teladan kepada santri dan membentuk karakter Islami dalam diri santri. Sehingga bisa dikatakan asātidz adalah kyai di asrama dengan tujuan mendidik santri agar menjadi santri yang benar dan pintar, sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Shohih berikut.

Ustadz dengan santri *fulltime*, mulai dari bangun tidur itu lagi sudah mbaturi. Karena tidurnya para asatidz juga bertempat di asrama walaupun dikamarkan sendiri. Dari tidur hingga mau tidur lagi tentunya selalu berhubungan terus dengan santri. Diharapkan dengan adanya begitu nanti kalau ada masalah-masalah yang ada dalam santri itu tahu, dengan kata lain sebagai tempat perujukan para santri lah, manakala santri memiliki permasalahan apa, baik mungkin itu keuangan maupun pelajaran. Bisa dikatakan seperti keluarga karena ya memang satu rumah. Para asatidz itu sebagai wakil beliau-beliau, makanya bisa dikatakan tugasnya ya membentuk karakter para santri. Para asatidz itu dilatih untuk jadi kyai, jadi kyai di asrama..... tujuannya yaitu mendidik santri agar menjadi santri yang benar dan pintar.⁶⁵

Asātidz memiliki tugas yaitu membentuk karakter para santri. Dalam rangka mewujudkannya, pihak sekretariat melakukan koordinasi dengan asātidz dan memberikan motivasi serta ajakan agar mengoptimalkan kegiatan-kegiatan asrama maupun kegiatan-kegiatan pondok. Berikut keterangan yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Shohih.

Karena posisi saya sebagai sekretariat, maka tugas saya antara lain mengkoordinir teman-teman khususnya asatidz dengan memberikan himbauan kepada teman-teman, dan ajakan dan lain sebagainya agar kegiatan-kegiatan yang ada di asrama ini dapat berjalan sesuai dengan job-jobnya masing-masing. Selanjutnya kegiatan-kegiatan di sini sudah ditetapkan pondok mulai dari bangun pagi sampai akan mau tidur..... Nah, upaya saya untuk menciptakan suasana yang kental dengan kereligiusan

⁶⁵Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

adalah mengkompakkan para asatid agar kegiatan-kegiatan pondok bisa berjalan sesuai jadwal yang ada.⁶⁶

Pernyataan di atas juga didukung oleh Ustadz Busyro Hawatif. Beliau mengatakan, “Kami para ustadz maupun ustadzah saling memberikan dorongan dan bekerja sama dalam menjalankan tugas masing-masing. Kami juga berusaha kompak dan solid satu sama lain. Karena kami memang satu keluarga. Kami berusaha *lillahita’ala* mendidik santri-santri agar memiliki akhlakul karimah, dan juga berguna di masa depannya, di rumah maupun di masyarakat.”⁶⁷

Selain menghimpun kekompakan, para ustadz dan ustadzah mengembangkan kedisiplinan santri melalui peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Mulai dari cara berpakaian, bersikap, perizinan, dan lain sebagainya. Peraturan tersebut dibuat tidak lain bertujuan agar para santri tetap dalam koridor Islami.

Begitu pula hubungan antara kyai dengan asātidz sangat terjalin dengan baik. Asātidz dianggap keluarga sendiri oleh para kyai. Ustadz Busyro Hawatif mengungkapkan, “Hubungan kyai dengan ustadz sangat baik. Dianggap keluarga. Sebab kyai sendiri memahami bahwa tanpa bantuan dari para ustadznya ya nggak mungkin akan berjalan yayasan pesantrennya. Makanya hubungan kyai dengan para pengurus, para ustadz, seperti satu keluarga.”

Kyai juga memberikan arahan kepada asātidz mengenai suatu hal, sebagaimana seorang bapak mengarahkan anaknya, walaupun jarang bertemu. Ustadz Ahmad Shohih mengatakan:

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Ustadz Busyro Hawatif, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

Mungkin dalam hal-hal tertentu saja para asātidz bisa bertemu kyai. Mungkin jika dari para asātidz memang membutuhkan solusi, ada permasalahan apa yang di asrama atau di kantor, mengajukan permasalahan dan meminta solusi kepada beliau-beliau. Terkait dengan kegiatan yang ada, pasnya bagaimana, urusannya langsung ke beliau. Sebaliknya, beliau ketika melihat para asatidz kurang pas, bagaimana ini-bagaimana ini, beliau ya duko-duko karena tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁶⁸

KH. Achid Turmudzi mengungkapkan bahwa hubungan antar komunitas pesantren adalah satu keluarga yaitu keluarga Tremas, “Antara kyai, asatidz, santri, wali santri, dan masyarakat seakan-akan tidak ada pembatas. Kita adalah satu keluarga, bapak santri ya awake dewe. Kita itu sebagai wakil dari bapaknya santri. Maka santri akrab dengan keluarga ndalem. Sini namanya adalah Pondok Tremas, nama desa, berarti kan menyatu, bukan Darussalam, dan lain sebagainya. Jadi ada Tremas ya ada pondok.”⁶⁹

2. Kepemimpinan Kolektif dalam Pengambilan Kebijakan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan sebelumnya, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan telah mengalami enam periode kepemimpinan. Pada periode ke-lima kepemimpinan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan, mulai ada *job description* berdasarkan profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing kyai, hingga sekarang diteruskan oleh periode ke-enam yakni Kyai Fu’ad Habib Dimyathy menjadi pimpinan umum yang memegang kendali seluruh aspek yang ada di Pondok Tremas, dan Kyai Luqman Haris Dimyathy sebagai Ketua Majelis Ma’ārif yang mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan dan

⁶⁸Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

⁶⁹KH. Achid Turmudzi, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.

pembelajaran di Pondok Tremas. Sedangkan tugas sosial spiritual komunitas pondok maupun kemasyarakatan diemban oleh kerabat yaitu KH. Ashif Hasyim.

Ketiga kyai inilah yang menjadi figur utama pemimpin Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan masa kini. Dalam menjalankan tanggung jawab beliau sebagai pemimpin Pondok Tremas, ketiga kyai tersebut dibantu oleh beberapa keluarga, kerabat, serta para ustadz dan ustadzah. Sehingga, kepemimpinan di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan tidak lagi bersifat individual, melainkan telah menerapkan kepemimpinan kolektif hingga sekarang. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Muhammad Habib Dimyathy bahwa:

Struktur kepengurusan sendiri di sini kedudukan paling tinggi yaitu mustasyar atau pengayom, di atas pimpinan pondok. Mustasyar adalah merupakan kelompok atau dewan penasehat. Kalau ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, pimpinan pondok bertanya kepada mustasyar dan mustasyar memberikan nasehat dan saran. Istilahnya mustasyar itu tempat curhatnya pimpinan pondok. Lalu di bawah mustasyar adalah pimpinan pondok. Bagian-bagian lain yaitu ada sekretaris umum, bendahara umum, bagian pendidikan atau Majelis Ma'arif, bagian ma'hadiyah, dan an-nasyāṭāt serta sub-sub lain di bawahnya. Bisa dikatakan sistem kepemimpinan di sini dijalankan secara kolektif.⁷⁰

KH. Achid Turmudzi juga menambahkan:

Dulu struktur tertinggi disebut ketua umum. Ketua umum yang mengurus pondok secara umum, kaitannya dengan bank dan negara itu ketua umum. Kalau sekarang disebut pimpinan umum. Namun, di atas pimpinan itu ada dewan penasehatnya, yaitu pengasuh dan mustasyar. Ada lagi ketua majelis ma'arif, mengurus di bidang kependidikan dan pengajian, sekolah dan pengajian. Kalau saya bagian kepesantrenan. Kepesantrenan itu ya bidang asrama, penasehat asrama, kesehatan, koperasi, keamanan, dan perpajakan.⁷¹

⁷⁰KH. Muhammad Habib Dimyāṭi, *wawancara*, Pacitan, 16 Mei 2015.

⁷¹KH. Achid Turmudzi, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.

Dari informasi yang diungkapkan oleh Gus Mamuk dan Gus Achid di atas, diketahui bahwa kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan terdiri dari Pengasuh, Mustasyar, Pimpinan Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, Majelis Ma'ārif, Syu'ūn Ma'hadiyah, dan Syu'ūn An-Nasyāṭāt. Secara detail, KH. Luqman Haris Dimyathy memberikan penjelasan terkait pembagian tanggung jawab dan wewenang setiap unitnya. Dari lini teratas yaitu pelindung, yakni Nyai Qibtiyah, istri dari Kyai Habib Dimyathy. Ada pula mustasyar, yaitu badan musyawarah, terdiri dari dewan masyayikh pondok dan alumni-alumni yang sudah sepuh. Pelindung dan Mustasyar merupakan dewan penasihat pondok. Jika pimpinan akan menetapkan suatu kebijakan, pimpinan terlebih dahulu konsultasi kepada Pelindung dan Dewan Mustasyar.

Kemudian, pimpinan umum yaitu Kyai Fu'ad Habib Dimyathy. Pimpinan umum inilah pusat atau sentral dari segala kebijakan pondok. Di bawah Kyai Fu'ad ada beberapa sub yaitu pertama, Majelis Ma'ārif, dengan rois Kyai Luqman Haris Dimyathy. Majelis Ma'arif ini mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah Salafiyah At-Tarmasi, Madrasah Aliyah Mu'adalah At-Tarmasi, dan Taman Kanak-kanak At-Tarmasi. Selain pendidikan formal, ada pula Madrasah Diniyah At-Tarmasi, TPA At-Tarmasi, tahfidz Al-Qur'an, Bahtsul Masā'il, dan kegiatan-kegiatan lain contohnya sorogan dan wetonan. Kedua, Syu'ūn Ma'hadiyah, yang menangani masalah perpondokan, seperti asrama, *pajegan*, keamanan, kesehatan, pembangunan pondok, beserta sarana prasarananya, dan dakwah bil hāl. Sedangkan rois Ma'hadiyahnya adalah Kyai Achid Turmudzi. Ketiga, Syu'ūn An-

Nasyāṭ yang dipimpin oleh Ustadz Agus Salim. Bagian ini menangani kegiatan-kegiatan seperti kepramukaan, fata al-muntaḍar, orda, pormas, dzibaiyyah, khiṭabiyah, muḥaḍarah, tazayyun, kesenian, perpustakaan, dan jam'iyatul qurrā' wal huffādz.

Selain unit-unit tersebut, urusan administrasi diserahkan kepada sekretaris umum yakni H. Abdillah Nawawi, Lc, dan urusan keuangan diemban oleh KH. Muhammad Habib Dimyathy. Ada satu lagi namun tidak dicantumkan dalam struktur kepengurusan pondok, yaitu Kyai Ashif Hasyim, yang mengemban tugas sosial spiritual komunitas pondok maupun sosial kemasyarakatan.⁷² Maka, secara struktural, pembagian tugas dan tanggung jawab di atas dapat dilihat dalam struktur kepengurusan sebagai berikut.

**STRUKTUR KEPENGURUSAN
PERGURUAN ISLAM “PONDOK TREMAS” PACITAN
Tahun Pelajaran 1435-1436 H / 2014-2015 M**

PELINDUNG	:	Nyai Hj. Qibtiyah Habib
MUSTASYAR	:	1. KH. Hammad Al 'Alim 2. H. Rotal 3. Roqib 4. H. Abdul Mu'thi 5. KH. Burhanuddin HB 6. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari
PIMPINAN PESANTREN	:	KH. Fu'ad Habib Dimyathy
SEKRETARIS UMUM	:	KH. Abdillah Nawawi, Lc.
BENDAHARA UMUM	:	1. Muhammad Habib, S.H 2. Salim DK, S.Pd.I
ROIS MAJELIS MA'ARIF	:	KH. Luqman Haris Dimyathy
ROIS SYU'UN MA'HADIYAH	:	KH. Achid Turmuzi
ROIS SYU'UN AN-NASYAṬ	:	Drs. Moh. Agus Salim ⁷³

⁷²KH. Luqman Haris Dimyathy, *wawancara*, Pacitan, 29 Mei 2015.

⁷³Juklak dan Juknis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur tahun 2014-2015, *dokumentasi*, Pacitan, 17 Mei 2015.

Para pimpinan di atas dipilih dan ditunjuk melalui sidang khusus yang dihadiri oleh Dewan Mustasyar. Pemilihan ini didasarkan pada kompetensi yang dimiliki masing-masing personel. Suksesi kepemimpinan dilakukan apabila kyai meninggal dunia. Sehingga, dapat dikatakan masa jabatan para pengasuh Pondok Tremas adalah seumur hidup.

Kyai adalah tokoh sentral dari sebuah lembaga pesantren. Nama besar suatu pondok pesantren dapat dinilai dari siapakah pemimpin di balik kemajuan tersebut. Sebagai pengasuh sekaligus *manager*, kyai merupakan panutan dan figur yang diteladani oleh para santri, asātidz bahkan masyarakat di sekitarnya. Anis priyanti mengatakan, “Beliau-beliau itu penuh dengan wibawa, dermawan dan penuh kesederhanaan, di setiap waktu dan keadaan apapun. Yang menjadi panutan kami di manapun dan kapanpun.”⁷⁴

Selain memberikan teladan, kyai juga memberikan kasih sayang sebagaimana orang tua kepada anaknya. Kyai sering melakukan interaksi dan komunikasi dengan anggotanya sehingga Kyai bisa mendengarkan keluhan atau pendapat dari para anggotanya. Dalam hal memberikan kepercayaan kepada orang lain, Kyai tidak melepaskan, namun memberikan arahan. Ustadz Busyro Hawatif mengatakan:

Kyai itu adalah sosok teladan bagi semua yang dibawahinya. Beliau-beliau ini ya juga bisa jadi teladan, juga bisa jadi orang tua, dan bisa mempergauli para bawahannya, mendengarkan keluhan dari para pengurusnya, sering-sering interaksi dengan para pengasuh dan pengurus. Dadi jo *mlakuo-mlakuo moso bodoho mlakuo*, lha iki ra bener. Alhamdulillah kalau di sini di samping *mlakuo* tapi juga diarahkan. Jadi coro uwong ki tidak terlalu dibebaskan, coro ulo ki diculke endase yo digondeli buntute. Jadi sosok kyai ya menjadi

⁷⁴Anis Priyanti, *wawancara*, Pacitan, 15 Mei 2015.

tauladan kita, menjadi bapak kita, menjadi nasehat kita, juga menjadi sopir kita.⁷⁵

Perilaku kyai memiliki magnet tersendiri yang mencerminkan ketulusan dalam mengasihi dan menyayangi santri-santrinya. Dan sifat kharismatik terpancar dari setiap gerak-gerik beliau-beliau. Nurul Habibah mengungkapkan:

Menurut kami, kyai adalah sosok yang memiliki kharismatik, memiliki jiwa yang menenangkan. Beliau adalah panutan kami, yang tak pernah lelah mendo'akan dan mendorong kami menuju cahaya-Nya. Perilaku beliau adalah panutan kami, beliau adalah cermin untuk kami melangkah, dari cara beliau mendidik kami dengan cara yang halus, kebijaksanaan beliau dalam memutuskan masalah, hingga senyum beliau adalah *magic* tersendiri bagi kami, jiwa yang sejuk, begitulah menurut kami.⁷⁶

Ketika santri putra maupun putri bertemu atau berpapasan dengan kyai, mereka memperlihatkan sikap tawadlu' dan ghodul bashor. Menurut informan, seakan-akan kepala bagaikan tertimpa beban yang berat sehingga saat berhadapan dengan beliau-beliau secara spontan kepala tertunduk.⁷⁷ Beliau-beliau juga merupakan sosok yang mengayomi santri maupun asātidz, bahkan memiliki kemampuan khusus yang jarang dimiliki oleh orang lain. Ustadz Ahmad Shohih mengatakan, “Mulai dari beliau selaku pimpinan pondok, beliau mengayomi, walaupun dalam kesehariannya kurang begitu terjun. Tapi kami meyakini beliau selalu mengayomi dan melindungi santri maupun asatid. Terkadang beliau bisa mengerti apa yang kita inginkan, sebelum cerita banyak-banyak beliau sudah tahu.”⁷⁸

⁷⁵Ustadz Busyro Hawatif, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

⁷⁶Nurul Habibah, *wawancara*, Pacitan, 15 Mei 2015.

⁷⁷Anis Priyanti, Nurul Habibah, Rika Fitri Sri Ambarwati, *wawancara*, Pacitan, 15-16 Mei 2015.

⁷⁸Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

Selain melaksanakan perannya sebagai *manager*, kyai selalu memberikan motivasi belajar kepada santri-santrinya dan motivasi mengajar kepada asātiz secara optimal. Sehingga, semangat dalam diri para santri dan asātiz dipompa terus. Hal ini diungkapkan oleh Ambar, siswa kelas MP, “Sosok kyai di Pondok Tremas ini adalah sosok yang bijaksana, dermawan, dan sering memberikan motivasi kepada santri-santrinya.”⁷⁹ Begitu pula menurut Dhita Maharani, santri kelas Mumtaz Awwal, menyatakan, “Beliau sangat berwibawa sekali. Beliau adalah figur yang sangat sederhana dan menyayangi santri-santrinya. Tidak kenal hidup yang bermewah-mewahan. Pokoknya pak kyai *is the best*.... Beliau sering sekali memberi motivasi, contohnya saat beliau sedang sambutan, atau mengaji kitab dan sebagainya.”⁸⁰

Pernyataan di atas didukung pula oleh Ustadzah Fatimatuz Zahroh, salah satu pengajar di Perguruan Islam Pondok Tremas. Beliau menyatakan, “Setiap sambutan maupun saat musyawarah, beliau-beliau selalu mendorong kami agar terus bersemangat dalam mengamalkan dan menyampaikan ilmu yang kami punya kepada santri. Terus memberikan motivasinya agar semangat kami tidak kendor. Jangan pantang menyerah, bagaimanapun keadaan santri. Ndableg seperti apapun santri, kami disuruh senantiasa bersabar menghadapinya. Intinya telaten.”⁸¹

Top leader yaitu pemimpin yang melayani pengikutnya, bukan sebaliknya. Para kyai bekerja dan mengasuh pesantren bukan untuk diri sendiri dan keluarga *ndalem* atau *dhurriyyah*, tetapi untuk kepentingan komunitas Perguruan Islam

⁷⁹Rika Fitri Sri Ambarwati, *wawancara*, Pacitan, 16 Mei 2015.

⁸⁰Dhita Maharani, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

⁸¹Ustadzah Fatimatuz Zahroh, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

Pondok Tremas Pacitan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Luqman Haris

Dimiyathy bahwa:

Kepemimpinan menurut saya adalah kata-kata sederhana dan simpel. *Sayyidul qoum khādimuhum, wa khādimul qoum sayyiduhum* yaitu tuannya kaum atau pemimpinnya kaum adalah pelayannya, dan pelayannya kaum adalah tuannya atau pemimpinnya. Jadi seorang pemimpin itu adalah pelayan. Pelayannya masyarakat, dialah pemimpin. Pemimpin adalah pelayannya masyarakat. Itulah pemimpin yang top. *Top leader* itu seperti itu. Tak boleh pemimpin itu diktator, semena-mena. Ingat, pemimpin adalah pelayan.⁸²

Pendapat Gus Luqman di atas sejalan dengan KH. Achid Turmudzi dan KH. Muhammad Habib Dimiyathy. Gus Achid mengatakan bahwa kepemimpinan adalah melayani para anggota, yaitu mendengarkan apa yang menjadi uneg-uneg mereka dan mengarahkan anggota ke arah tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga. Pemimpin diibaratkan supir sebuah bus atau mobil yang melayani dan membawa penumpang ke tujuan yang sama. Supir inilah yang meng-*handle* jalannya mobil agar para penumpang sampai pada tujuan dengan selamat.⁸³ Artinya, pemimpin harus memiliki visi sebagai penentu arah organisasi yang akan melanggengkan keberadaan Pondok Tremas di masa mendatang. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, diperlukan adanya misi sebagai sarana untuk menerjemahkan visi ke dalam realitas. Oleh karena itu, diperlukan pemimpin yang efektif, yaitu pemimpin yang meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW dan mengimplementasikan sifat-sifat Rasulullah yaitu *ṣiddiq, amanah, tabligh*, dan *faṭānah*, ke dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan KH. Muhammad Habib Dimiyathy mengutarakan pendapat beliau mengenai kepemimpinan, yaitu:

⁸²KH. Luqman Haris Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 29 Mei 2015.

⁸³KH. Achid Turmudzi, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.

Kepemimpinan menurut saya kepemimpinan yang mengikuti kepemimpinannya Rasulullah, yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Menunjukkan kepada yang baik-baik, dan menghindari yang buruk. Dan inilah yang sebenarnya kepemimpinan dalam Islam. Akhlak pemimpin juga mencerminkan akhlaknya Rasulullah, shiddiq, amanah, tabligh dan fatanah. Jadi pemimpin itu harus jujur, dalam hal apapun itu, jujur. Lalu amanah, jadi bagaimana seorang pemimpin itu bisa menjaga kepercayaan yang telah diberikan orang lain kepadanya. Tabligh, menyampaikan ilmu yang telah didapatnya kepada orang lain, ilmu itu nggak digunakan untuk dirinya sendiri, nggak *cetil* ilmu. Kan Rasul sudah menyampaikan *ballighū 'annī wa lau āyah*, sampaikanlah dariku walau satu ayat. Terakhir fatanah. Jelas, pemimpin itu harus cerdas dan pandai, kalau nggak cerdas pasti nggak bisa memimpin. Pandai dalam ilmu terutama ilmu agama, juga pandai mengatur orang-orang yang ada di bawahnya.⁸⁴

Tugas utama pemimpin adalah menetapkan keputusan. Di sinilah letak keefektifan pemimpin diuji. Sebagai *desicion maker*, para kyai Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan akan turun tangan jika terdapat permasalahan. Namun tidak semua permasalahan yang terjadi di lingkungan Perguruan Islam Pondok Tremas ditangani oleh beliau-beliau sendiri. Para kyai juga melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan tidak bisa lepas dari berbagai elemen di Pondok Tremas. Seperti yang telah diungkapkan oleh KH. Luqman Haris Dimiyathy sebagai berikut.

Dalam lima tahun sekali ada konbes, konferensi besar, semacam muktamar. Nah di situ kami melibatkan alumni, yaitu IAPT (Ikatan Alumni Pondok Tremas). Di KonBes ini para alumni memberikan masukan-masukan, lalu rapat di masing-masing komisi. Kami bagi konferensi tersebut menjadi empat komisi yaitu komisi pendidikan, pesantren, dan macam-macam. Setiap lima tahun itu para alumni memberikan rekomendasi ke kita. Seperti pembangunan masjid, atau perbaikan asrama. Kita open.⁸⁵

⁸⁴KH. Muhammad Habib Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.

⁸⁵KH. Luqman Haris Dimiyathy, *wawancara*, 29 Mei 2015.

Beliau melanjutkan

Yang terlibat dalam muktamar tersebut ya lintas. Alumni, pengasuh, stakeholder, masyarakat, dan wali santri, serta santri yang sudah senior kita libatkan di situ.⁸⁶

Berdasarkan keterangan Gus Luqman tersebut, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan memiliki agenda besar yaitu KonBes atau Konferensi Besar yang diadakan setiap lima tahun sekali. Sedangkan yang terlibat di dalamnya antara lain pengasuh, IAPT (Ikatan Alumni Pondok Tremas), *stakeholder*, masyarakat, dan wali santri, serta santri yang sudah senior. Selain agenda lima tahunan, ada pertemuan yang dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun. Pertemuan ini khusus dihadiri oleh keluarga pengasuh. Dalam pertemuan ini, para pengasuh tidak sekedar mengadakan pertemuan keluarga dan mendo'akan para sesepuh, namun di sinilah beliau-beliau secara intensif membahas perkembangan Pondok Tremas ke depannya. KH. Achid Turmudzi mengatakan:

Kami mengadakan pertemuan keluarga dalam setahun tiga kali. Di situlah kami ngobrol mengenai pondok sambil mendo'akan para sesepuh. Yang merintis pertemuan ini mbah Habib. Pertemuan pertama bulan Muharram di keluarga mbah Haris, bapaknya pak Luqman. Kedua, bulan Jumadil Awwal di rumah keluarganya mbah Habib, bapaknya pak Fuad. Dan ketiga di rumahnya Bani Hasyim. Di sinilah nanti terdapat komunikasi.⁸⁷

Ustadz Busyro Hawatif, selaku pengajar di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan menjelaskan:

Majelis Ma'arif merupakan urusan Pondok Tremas yang paling besar. Permasalahan yang dihadapi juga sangat kompleks. Jadi majelis ma'arif ini yang paling sering mengadakan evaluasi dan musyawarah. Jadi satu bulan sekali kami selalu dan harus itu, mengadakan rapat evaluasi. Selain itu, ada musyawarah yang dilakukan setiap awal dan akhir tahun pelajaran. Terus,

⁸⁶Ibid.

⁸⁷KH. Achid Turmudzi, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.

musyawarah sebelum hari besar agama Islam. Sebelum dan sesudah imtihan pun kami juga musyawarah.⁸⁸

Keterangan beliau-beliau di atas sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh KH. Muhammad Habib Dimiyathy, S.H bahwa:

Musyawarah itu pasti. Di Pondok Tremas ini kan ada yang namanya Majelis Ma'arif, dan ada juga bagian ma'hadiyah. Jadi yang mengurus pendidikan ada sendiri, yang mengurus pondok itu juga ada sendiri. Nah, masing-masing ini mengadakan evaluasi secara rutin, karena yang diurus juga beda. Selain itu, kami juga mengadakan, bisa dikatakan suatu pertemuan keluarga. Jadi tidak mengikutkan nonkeluarga. Pertemuan ini kami adakan tiga kali dalam satu tahun. Di sini kami juga mengadakan evaluasi. Tuan rumahnya bergiliran, antara keluarga kyai Habib, kyai Haris dan kyai Hasyim. Sedangkan, untuk yang jangka panjang, lima tahun sekali kami baru mengumpulkan seluruh pihak seperti mustasyar, mustasyar itu terdiri dari para kyai dan masyayikh, sesepuh dan alumni yang sudah sepuh juga. Selain mustasyar, ada pula IAPT atau Ikatan Alumni Pondok Tremas, beberapa asatidz juga kami ikutkan, perwakilan wali murid serta masyarakat.⁸⁹

Kesempatan menyampaikan pendapat terbuka lebar untuk semua elemen Pondok Tremas. Seluruh aspirasi, saran serta kritik ditampung oleh pihak pesantren asalkan disampaikan dengan cara yang baik. KH. Luqman Haris Dimiyathy mengatakan, “Pada periode kita ini *open* semua. Semua diberikan kesempatan menyampaikan pendapat. Kayaknya periode kita ini kan kyai-kyainya masih muda-muda, jadi kita menghormati. Kami tidak harus dihormati. Justru kami menghormati alumni yang sepuh. Cuma, untuk tataran *policy* ya kami, karena kami yang melaksanakan. Jadi untuk masukan kami buka lebar-lebar untuk semua pihak.”⁹⁰

⁸⁸Ustadz Busyro Hawatif, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

⁸⁹KH. Muhammad Habib Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 16 Mei 2015.

⁹⁰KH. Luqman Haris Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 29 Mei 2015.

Ustadz Busyro Hawatif menambahkan:

Semua diberi hak memberikan pendapat. Para kyai memberikan keleluasaan pada kami para asātidz dalam menyampaikan usulan. Pendapat sekecil apapun, kami persilakan untuk disampaikan dalam musyawarah. Bahkan jika ada kesempatan di luar rapat atau musyawarah, ya dipersilakan. Monggo mau usul apa. Asal usulan itu disampaikan dengan cara yang baik, sopan, dan bisa menempatkan diri bahwa posisi kita adalah asātidz, bagaimana seorang asātidz bersikap kepada kyai.⁹¹

Bahkan para santri juga dilatih berani menyampaikan pendapat melalui surat kepada sekretariat putra maupun putri. KH. Muhammad Habib Dimiyathy mengungkapkan, “Kesempatan menyampaikan kritik dan saran kami buka lebar. Bahkan santri-santri kami latih agar berani menyampaikan keluhannya, santri kami suruh untuk membuat surat yang ditujukan kepada kami, para kyai, dan asātidz. Kemudian surat-surat itu diserahkan kepada sekretariat, dan nantinya akan dibahas waktu rapat atau musyawarah.”⁹²

Begitu pula keterangan dari KH. Achid Turmudzi bahwa:

Iya, siapapun diberikan kesempatan menyampaikan usulan. Mbah-mbah dulu memang sudah mengajarkan. Beliau-beliau pada masa kepemimpinannya sangat terbuka. Siapa saja yang usul entah si A, si B atau si Z diterima dengan baik. Jika ada yang berkeluh kesah, didengarkan. Ada kritikan ya jangan ditolak. Nah, kami sebagai penerus beliau-beliau sangat meneladani sikap beliau-beliau itu, dan kami memang harus mengikuti jejak mbah-mbah yang dulu. Sebab semua masukan, pendapat, atau kritikan itu sangat membantu agar ke depannya Pondok Tremas ini menjadi lebih baik.⁹³

Asātidz terus diberi motivasi oleh kyai agar menyampaikan pendapatnya di forum musyawarah, sesuai pernyataan dari Ustadzah Fatimatuz Zahroh:

Seluruh *musyawwirin* diberi kesempatan untuk memberikan usulan-usulan yang membangun. Para kyai sangat terbuka. Kami didorong terus untuk berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat kami, setuju atau

⁹¹Ustadz Busyro Hawatif, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

⁹²KH. Muhammad Habib Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 16 Mei 2015.

⁹³KH. Achid Turmudzi, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.

tidak setuju tentang suatu hal. Kadang ada beberapa ustadz yang masih malu dan malah belum pernah terdengar suaranya dalam musyawarah. Namun para kyai terus memotivasi kami agar tidak malu menyampaikan masukan dan saran.⁹⁴

Menambah keterangan ustadzah Fatimatuz Zahroh di atas, Ustadz Ahmad Shohih mengatakan, “Jika memang sifatnya evaluasi, seluruh peserta musyawarah mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan segala uneg-unegnya. Nggak memandang pendapat itu dari siapa dan berada di posisi apa. Mungkin selama ini ada yang nggak berani mengutarakan, punya pendapat cukup *dimbatin* aja, nah di majelis musyawarah inilah kesempatan baik mengutarakannya.”⁹⁵

Dalam pengambilan keputusan, para kyai Pondok Tremas mengedepankan musyawarah. Namun pada persoalan tertentu, kyai akan menetapkan kebijakan sendiri. KH. Luqman Dimiyathy mengatakan:

Kita selama ini, dari lahir sampai sekarang, belum pernah membuat keputusan melalui voting. Kita mengedepankan musyawarah, apapun masalahnya. Ada masalah apapun kita rapat, bahkan kadang mengundang santri juga, tidak hanya pak guru dan bu guru. Tergantung materi yang dirapatkan itu. Jika materi rapat berhubungan dengan santri ya santri kita undang juga. Kalau cukup di internal guru ya guru. Tapi pada beberapa persoalan tertentu, pengasuh juga memiliki kebijakan sendiri.....⁹⁶

Ustadz Ahmad Shohih juga menjelaskan, “Tinggal lihat sifat rapatnya terlebih dahulu. Kalau sifatnya rapat memang evaluasi, seperti evaluasi asrama, evaluasi madrasah, yang menyangkut wali kelas, seluruh ustad di sini dilibatkan. Tapi kalau sifat rapatnya mengenai pembentukan kurikulum ataupun pengangkatan guru, pembentukan pengurus baru atau perkara-perkara yang

⁹⁴Ustadzah Fatimatuz Zahroh, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

⁹⁵Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

⁹⁶KH. Luqman Haris Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 29 Mei 2015.

menyangkut nasib Pondok Tremas ke depan, itu hanya beliau-beliau para masyayikh dan sekretariat sebagai perwakilan para ustadz.”⁹⁷

Suatu lembaga, mau tidak mau, pasti akan menemui masalah-masalah yang berasal dari internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan kelihaihan pemimpin untuk segera memecahkan masalah tersebut. Respon dari para kyai Perguruan Islam Pondok Tremas terhadap persoalan yang muncul adalah bersikap bijak dan dengan pertimbangan yang matang sebelum menetapkan keputusan dengan tepat. Ustadz Ahmad Shohih mengatakan, “Dalam merespon masalah dan aspirasi dari para asatid dan santri, kyai bertindak bijak. Beliau melihat dari sisi yang pas.”⁹⁸ Begitu pula Ustadzah Fatimatuz Zahroh, ungkap beliau, “Bila ada masalah yang datang, beliau-beliau memahami betul keputusan apa yang harus diambil. Beliau juga secara tegas namun tetap berhati-hati, menyetujui atau menolak usulan yang diajukan, karena memang beliau yang berhak memutuskan. Namun beliau tetap menghargai usulan tersebut.”⁹⁹

Asātidz juga diberikan kepercayaan oleh para kyai untuk menetapkan keputusan sendiri. Ustadz Busyro Hawatif mengatakan, “..... kyai memberi tahu. *Ini pak kyai, sudah kita putuskan begini. Iya baik, nggak apa-apa, jalankan.* Istilahnya memberikan kepercayaan kepada bawahannya.”¹⁰⁰

⁹⁷Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

⁹⁸Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

⁹⁹Ustadzah Fatimatuz Zahroh, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

¹⁰⁰Ustadz Busyro Hawatif, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

3. Strategi Pengambilan Kebijakan oleh Kepemimpinan Kolektif Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan

Pengambilan keputusan adalah serangkaian proses memilih atau menetapkan suatu tindakan sebagai respon terhadap suatu masalah, untuk mencapai suatu tujuan. Keputusan yang dihasilkan merupakan kebijakan-kebijakan yang selanjutnya dijadikan sebagai basis dalam menjalankan kinerja organisasi. Dalam pengambilan kebijakan ini, Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan mengedepankan musyawarah atau *syura* sebagai media untuk menarik kesimpulan dari beberapa pendapat dan permasalahan yang sedang dihadapi.

Dikarenakan pengambilan kebijakan merupakan suatu proses, maka ada beberapa tahapan yang perlu dilewati. Tahapan ini akan memudahkan para anggota organisasi dalam menemukan keputusan yang diinginkan bersama.

Mekanisme pengambilan kebijakan yang berlangsung di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan meliputi tiga tahap utama, yaitu identifikasi masalah, menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah, dan pemilihan pemecahan terbaik. Ustadz Ahmad Shohih mengatakan:

Dari awal, setiap personel diberikan kesempatan untuk mengungkapkan mungkin keluhan atau kritikan dan sebagainya. Kekurangan ataupun kelebihan diungkapkan di situ. Lalu ditampung dalam forum, kemudian kalau memang sudah tidak ada yang usul baru dibahas satu persatu. Kalau tidak selesai pada waktu itu, dilanjutkan besoknya lagi sampai selesai sampai menemukan solusi terbaiknya. Keputusannya adalah kesepakatan bersama, lalu dihandel oleh sekretaris dan disebarkan kepada para asatidz.¹⁰¹

¹⁰¹Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

Tahap pertama, identifikasi masalah. Sebelum memasuki agenda musyawarah, informasi-informasi dikumpulkan dari berbagai elemen, baik berupa aspirasi, masukan, pendapat, saran maupun kritikan. Proses penerimaan aspirasi tersebut berlangsung secara *bottom-up*.

Aspirasi yang berasal dari elemen pesantren paling bawah yaitu santri, dilakukan melalui *sharing* dengan kakak kamar yang lebih tua atau kepada penasehat asrama masing-masing.¹⁰² Ada pula yang melalui ustadz ustadzah secara langsung,¹⁰³ kemudian seluruh usulan yang masuk ditampung. Jika di tingkat *asātidz* tidak bisa memecahkan, usulan tersebut disampaikan ke sekretariat. Sekretariat inilah yang menjadi jembatan antara *asātidz*, sebagai wakil para santri, dengan para kyai pengasuh Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

Ustadz Ahmad Shohih mengatakan:

Biasanya melalui sekretariat. Jadi pusatnya di sini. Jadi sekretariat adalah sebagai jembatan antara *asatidz* dengan beliau-beliau. *Asatidz* itu mewakili santri, kemudian *asatidz* menyampaikan ke sekretariat, lalu sekretariat menyampaikan kepada beliau-beliau. Ada masalah apa, dari sekretariat melaporkan gini-gini-gini, meminta solusi, lalu beliau memberikan solusi. Melalui segala urusan, mungkin kegiatan asrama, kalau kurang pas, akhirnya kami laporkan, atau kegiatan yang lain yang terkait dengan penjadwalan dan sebagainya kegiatan mungkin bulanan. Kegiatan yang menghandel sini kemudian melaporkan kegiatan tersebut kepada beliau-beliau. Jika santri mempunyai masalah, ke penasehat asrama atau ustadz yang berada di asrama. Sebelum itu ke panitia asrama, panitia asrama ya santri tu, panitia asrama menampung kemudian dari panitia belum bisa kasih solusi ke atasnya, penasehat, penasehat tidak bisa kasih solusi kemudian ke keamanan terlebih dahulu. Keamanan bekerja sama dengan sekretariat. Lha, ketika itu belum bisa deal, maka diangkat ke beliau-beliau.¹⁰⁴

¹⁰²Anis Priyanti, *wawancara*, Pacitan, 15 Mei 2015.

¹⁰³Dhita Maharani, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

¹⁰⁴Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

Keterangan Ustadz Shohih di atas diperkuat oleh Ustadzah Fatimatuz Zahroh.

Beliau mengatakan:

Kalau di sini jika ada yang memiliki pendapat biasanya disampaikan dalam musyawarah. Tapi ada juga yang disampaikan di luar musyawarah. Kalau untuk santri seringnya menyampaikan keluhan. Disampaikan ke penasehat asrama terlebih dahulu. Jika penasehat asrama tidak bisa menyelesaikan, ya langsung dilaporkan ke sekretariat. Kalau itu berhubungan dengan santri yang bermasalah atau santri yang melakukan pelanggaran, dilaporkan dulu ke keamanan lalu sekretariat. Jika sekretariat tidak mampu menyelesaikan, disowankan ke ndalem.¹⁰⁵

KH. Luqman Haris Dimyathy juga menambahkan:

Untuk di pesantren kita jalankan sesuai sistem. Jadi untuk persoalan-persoalan santri sudah ada yang menangani di masing-masing asrama. Di masing-masing sekolah atau madrasah juga sudah ada yang menangani yaitu kepala madrasah. Tapi ketika pada *top leader* masing-masing kepesantrenan atau kemadrasah terjadi kebekuan atau persoalan, lha ini baru pemimpin atau pengasuh bermusyawarah dengan para stakeholder dari lembaga masing-masing.¹⁰⁶

Dari keterangan di atas, terlihat bahwa setiap level komunitas pesantren mengambil keputusan secara hierarkis. Keputusan kyai adalah keputusan akhir jika seandainya pada level di bawahnya tidak menemukan solusi. Ustadz Busyro Hawatif mengungkapkan:

Biasanya kyai terakhir. Seandainya ada permasalahan, asalkan dari pengurus sendiri bisa memecahkan, nggak usah ke kyai. Tapi kalau dari pengurus tidak bisa, mentok, baru ke kyai. Kalau memutuskan masalah hanya cukup dengan pengurus, ya pengurus saja. Kadang-kadang juga cukup dengan pengurus, tidak berhubungan dengan kyai, tapi kyai memberi tahu. *Ini pak kyai, sudah kita putuskan begini. Iya baik, nggak apa-apa, jalankan.* Istilahnya memberikan kepercayaan kepada bawahannya.¹⁰⁷

Secara lebih detail, KH. Achid Turmudzi menyampaikan tentang proses jalannya aspirasi yang telah disampaikan oleh para informan sebelumnya.

¹⁰⁵Ustadzah Fatimatuz Zahroh, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

¹⁰⁶KH. Luqman Haris Dimyathy, *wawancara*, Pacitan, 29 Mei 2015.

¹⁰⁷Ustadz Busyro Hawatif, *wawancara*, Pacitan, 19 Mei 2015.

Aspirasi yang datang dari santri bisa disampaikan melalui penasehat asrama. Di setiap asrama itu ada penasehatnya, tugasnya ya memantau keseharian santri-santri yang ada di asrama itu. Misalnya ada santri di asrama itu yang bermasalah, penasehat asrama bertanggung jawab menanganinya. Kalau masalahnya berat, penasehat bertugas melaporkannya ke bagian keamanan. Dari keamanan nanti diselesaikan bersama dengan ustadz bagian kesekretariatan. Jika para asātidz bisa memutuskan ya tinggal laporan aja ke kyai, saat musyawarah evaluasi. Tapi jika memang asātidz tidak bisa menyelesaikan, keputusan diserahkan sepenuhnya kepada dewan kyai. Sedangkan aspirasi dari wali santri atau masyarakat bisa langsung ke ustadz atau ustadzahnya, kalau mungkin kebetulan sedang nyambangi putranya di pondok. Untuk asātidz kami beri kesempatan saat rapat atau musyawarah. Itu kalau dilibatkan. Kan tidak semua asātidz diikutkan dalam rapat, kecuali jika rapat itu menyangkut seluruh asātidz. Nah, para ustadz ini bisa melakukan istilahnya pertemuan dulu sebelum agenda rapat sebenarnya. Tujuannya untuk mengumpulkan suara-suara dari sesama ustadz. Jika udah terkumpul semua, nanti oleh sekretariat diangkat ke musyawarah dengan para kyai.....¹⁰⁸

Tahap kedua, menentukan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Seluruh informasi yang masuk yakni dari santri, wali santri, masyarakat, alumni dan asātidz bahkan dari kyai sendiri dituangkan saat musyawarah. Dalam majelis *syura* inilah, semua memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan suara dan gagasan-gagasannya. Di forum ini, segala saran dan kritikan serta masalah-masalah yang muncul digodok, dan dirundingkan bersama anggota musyawarah. Semua pihak yang terlibat musyawarah didorong untuk memunculkan gagasan-gagasan dan alternatif pemecahan masalah dan mencari solusi-solusi sampai ketemu solusi yang tepat¹⁰⁹. KH. Muhammad Habib Dimiyathy mengungkapkan, “.....proses pengambilan keputusan ya mengikuti jalannya musyawarah itu. Dengan musyawarah, semua anggota mempunyai hak yang sama dalam berpendapat. Informasi-informasi yang sudah terkumpul dari berbagai pendapat

¹⁰⁸KH. Achid Turmudzi, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.

¹⁰⁹Ustadz Ahmad Shohih, *wawancara*, Pacitan, 21 Mei 2015.

dipertimbangkan dalam musyawarah. Lalu para anggota memikirkan bersama-sama jalan keluarnya.....”¹¹⁰

Ustadzah Fatimatuz Zahroh menambahkan, “Ketika permasalahan atau aspirasi sudah tidak ada lagi, para *musyawwirin* diberi dorongan agar menyampaikan pendapatnya tentang solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah itu.”¹¹¹

Tahap ketiga, menentukan pilihan. Setelah pengembangan alternatif pemecahan masalah dilakukan, saatnya penetapan pilihan yaitu memutuskan satu pilihan yang terbaik. Dan pilihan inilah yang akan menjadi tanggung jawab bersama. KH. Muḥammad Ḥabīb Dimiyathy melanjutkan, “...lalu kami menentukan jalan mana yang diambil dan menyepakati bersama.”¹¹² KH. Achid Turmudzi menambahkan, “... Setelah suara-suara sudah terkumpul, kita rembug satu-satu dan bagaimana penyelesaiannya, terus kita tetapkan keputusan.”¹¹³

¹¹⁰KH. Muhammad Habib Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 16 Mei 2015.

¹¹¹Ustadzah Fatimatuz Zahroh, *wawancara*, Pacitan, 27 Mei 2015.

¹¹²KH. Muhammad Habib Dimiyathy, *wawancara*, Pacitan, 16 Mei 2015.

¹¹³KH. Achid Turmudzi, *wawancara*, Pacitan, 23 Mei 2015.